

ARTIKEL BAHASA DAN SAstra

KANTOR BAHASA PROVINSI SULAWESI TENGGARA DI MEDIA MASSA

an Bahasa

08



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
KANTOR BAHASA PROVINSI SULAWESI TENGGARA
2012

015

ARTIKEL BAHASA DAN SASTRA



KANTOR BAHASA
PROVINSI SULAWESI TENGGARA
2012



PUSAT PUSTAKAAN BADAN BAHASA

Klasifikasi PB 499.210 ART a	No. Induk : <u>B</u> Tgl. : <u>A-1-2013</u> Ttd. : _____
--	--

00095928

ARTIKEL BAHASA DAN SASTRA KENDARI POS

ISBN 978-979-069-097-4

Diterbitkan pertama kali pada tahun 2012 oleh

Kantor Bahasa Provinsi Sulawesi Tenggara

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

Jalan Haluoleo, Kompleks Bumi Praja, Anduonohu, Kendari, 93231

- Penanggungjawab : Kepala Kantor Bahasa Prov. Sultra
Penulis : Hanna, Aji Prasetyo, Uniawati, Asri,
Syaifuddin, Sukmawati, Zakiyah M. Husba,
Jamaluddin M., Heksa Biopsi P. H., Sandra
Safitri, Rahmawati, La Ode Yusri, Mulawati,
Ramlah Mappau, Andi Herlina Nur, Asrif,
Mohammad Hanafi, Firman A.D., Laila
Kurniawaty, Dwi Pratiwi S. Husba
Penyunting : Uniawati, Heksa Biopsi P. H., Zakiyah M.
Husba, Asri
Pengatak : Hairil M. Indra Jaya
Penyelia : Firman A.D., S.S.

HAK CIPTA DILINDUNGI UNDANG-UNDANG

Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak dalam bentuk apapun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah

Katalog dalam Terbitan (KDT)

372.634
ART

Artikel Bahasa dan Sastra Kendari Pos/ Tim
Penyusun. –Kendari: Kantor Bahasa Provinsi
Sulawesi Tenggara, 2012.

ISBN 978-979-069-097-4

1. Artikel – Naskah
2. Bahasa – Sastra

KATA PENGANTAR

KEPALA KANTOR BAHASA

PROVINSI SULAWESI TENGGARA

Tantangan dan rintangan yang dihadapi oleh bangsa Indonesia akibat berbagai perubahan di era globalisasi ini semakin besar, terutama yang berkaitan dengan tatanan baru kehidupan dunia dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Besarnya tantangan dan rintangan tersebut juga berdampak pada perubahan perilaku masyarakat Indonesia dalam bertindak dan berbahasa. Penggunaan bahasa Indonesia yang bercampur dengan bahasa asing, khususnya bahasa Inggris, dianggap sebagai ciri modernitas dan menjadi kebanggaan bagi orang yang fasih menuturkannya. Dalam bidang kesastraan, sastra daerah semakin ditinggalkan oleh generasi muda. Saat ini, generasi muda lebih cenderung dan lebih banyak mengonsumsi sastra asing. Kandungan nilai filosofis dan psikologis yang ada dalam karya sastra asing tersebut tentunya berbeda dengan sastra daerah yang dimiliki oleh masyarakat Indonesia.

Dalam upaya pembinaan dan peningkatan pengetahuan masyarakat mengenai bahasa dan sastra Indonesia, Kantor Bahasa Provinsi Sulawesi Tenggara bekerja sama dengan Harian Kendari Pos Sulawesi Tenggara. Kerja sama tersebut dalam bentuk pembinaan bahasa dan sastra Indonesia melalui media cetak (Harian Kendari Pos). Materi-materi yang disajikan dalam artikel berkaitan dengan tata cara penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar dan apresiasi terhadap karya sastra Indonesia dan daerah. Karena besarnya minat masyarakat terhadap isi artikel tersebut, Kantor Bahasa mengupayakan penerbitan naskah siaran tersebut setelah disunting.

Artikel yang diterbitkan terdiri atas 15 judul. Penulis artikel adalah staf teknis Kantor Bahasa Provinsi Sulawesi

Tenggara. Pelaksanaan teknis dan pengelolaan artikel dilakukan oleh staf Harian Kendari Pos Sulawesi Tenggara.

Saya ucapkan terima kasih atas penerbitan buku ini kepada seluruh Tim Panitia Pembinaan Bahasa dan Sastra melalui Media Cetak dan anggota Tim Redaksi. Mudah-mudahan buku ini dapat memberikan manfaat bagi para pemakainya serta berdampak pada peningkatan mutu pengguna dan penggunaan bahasa Indonesia.

Kendari, 16 Mei 2012

DAFTAR ISI

Kata Pengantar Daftar Isi

1. **Pendidikan Sultra, Mau Kemana?**
(pertanyaan atas artikel *30 Hari Menelusuri Kehidupan Wanita Malam di Kota Kendari di Harian Kendari Pos*)
Hanna
2. **Kata Depan yang Tidak Dianggap**
Aji Prasetyo
3. **Budaya Sastra Populer di Mata Masyarakat**
Uniwati
4. **Ujian Nasional, Siswa, dan Bahasa Indonesia**
Asri
5. **Melawan Rasialisme**
Syarifuddin
6. **Indahnya Berbahasa dengan Berlogika**
Sukmawati
7. **Nasib Cerita Rakyat di Masa Depan**
Zakiyah M. Husba
8. **Alat Uji Kemahiran Berbahasa**
Jamaluddin
9. **Di Balik Sebuah Mitos**
Heksa Biopsi P.H.

10. **Absen = Daftar Hadir?**
Sandra Safitri
11. **Mengenal Sastra Lisan Moronene**
Rahmawati
12. **Selamatkan Bahasa-Bahasa Daerah Sulawesi Tenggara**
La Ode Yusri
13. **Indahnya Kata dalam Karya Sastra**
Mulawati
14. **Pengembosan ataukah Pengembosan?**
Ramlah Mappau
15. **Mengenal Ragam Sastra Lisan Tolaki**
Andi Herlina Nur
16. **Mengapa Harus Contreng?**
Asrif
17. **Albert Camus: Pemberontakan dalam Mitos Sisipus**
Mohammad Hanafi
18. **Mangasah Kemampuan Berbahasa Melalui Penulisan Kreatif**
Firman A.D.
19. **Vermak atau Permak?**
Laila Kurniawaty
20. **Generasi Muda Ujung Tombak Pembinaan Bahasa Indonesia**
Dwi Pratiwi S. Husba

Pendidikan Sultra, Mau Kemana?

**(pertanyaan atas artikel 30 Hari Menelusuri
Kehidupan Wanita Malam di Kota Kendari di
Harian Kendari Pos)**

Hanna

Astagfirullah, nauzubillahminzalik. Mungkin kalimat itulah yang pantas diucapkan oleh orang tua, guru, dan para pembaca termasuk penulis. Kalimat bernada simpatik pun datang dari Wakil Gubernur Sulawesi Tenggara setelah membaca kalimat per kalimat artikel di *Harian Kendari Pos* dengan judul *30 Hari Menelusuri Kehidupan Wanita Malam di Kota Kendari*. Berdasarkan isi demi isi dalam tulisan tersebut penulis dapat menyimpulkan bahwa pertama, pelakunya adalah (1) anak usia sekolah antara 15–18 tahun, (2) antara 21—24 tahun dan (3) 27–30 tahun. Yang kedua, penyebab utamanya adalah (1) kebebasan tidak terkontrol oleh orang tua, (2) sistem pendidikan, (3) faktor ekonomi, dan (4) frustrasi ditinggal oleh suami. Dari simpulan tersebut muncullah pertanyaan yakni apa yang harus dilakukan?

Peran Orang Tua

Dalam proses pendidikan anak, orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam pengembangan agama, kecerdasan, etika, dan moral anak. Dalam Teori Tabularasa memang dikatakan bahwa manusia lahir dalam keadaan yang putih bersih, artinya bahwa anak memang perlu mendapatkan bimbingan dari orang tuanya. Apa yang umum kita lihat di dalam masyarakat, ada orang tua yang memaksakan kehendaknya kepada anaknya walaupun anaknya tidak menghendaki itu, sehingga anak tersebut tidak dapat berhasil dengan baik karena terjadi proses pemaksaan dan ketidakkonsentrasian anak dalam proses itu. Penulis pernah membaca sebuah hasil penelitian yang dilakukan oleh Jack Canfield (1992) yang menemukan bahwa dalam kehidupan sehari-hari ternyata anak yang polos dan alami, setiap hari menerima 460 komentar negatif dan hanya 75 komentar positif dari orang yang lebih tua dan teman-temannya sehingga mengakibatkan anak kehilangan kepercayaan diri untuk berkreasi, untuk ingin tahu, dan untuk mencoba melakukan inovasi-inovasi ketika berada di rumah. Selain itu, kreativitas yang hilang justru dapat memunculkan pribadi yang negatif. Demikian juga, saat anak berada di sekolah untuk mengikuti kegiatan proses belajar mengajar. Anak tersebut menganggap bahwa belajar

menjadi beban dan bahkan berasumsi bahwa belajar baginya tidak bisa memenuhi kebutuhan intelektualnya sehingga guru menjadi sasaran ocehan, bahkan menyalahkan masyarakat dan orang tua. Jika ini terjadi secara terus menerus, saat dewasa anak tersebut cenderung berpola negatif, pesimis, mudah menyerah, dikendalikan keadaan, bahkan melimpahkan kesalahan kepada semua orang. Akibatnya, jadilah ia jiwa yang negatif dan sangat susah untuk diubah menjadi jiwa yang positif.

Ada satu fenomena di masyarakat ketika kita melihat seorang anak yang banyak bertanya pada orang yang paling dekat dengannya seperti orang tuanya, tantenya, omnya, atau kakaknya, dianggap sebagai hal yang tidak pantas dilalukan. Yang perlu kita bangun adalah kecerdasan anak melalui kreativitas alamiah yang dimilikinya, seperti (1) senang menjajaki lingkungan (*exploring*), (2) banyak bertanya, (3) mempunyai rasa ingin tahu yang kuat, (4) suka bereksperimen, (5) terbuka untuk rangsangan-rangsangan baru, (6) berminat untuk melakukan berbagai hal, (7) ingin mendapat pengalaman baru, dan (8) tidak pernah merasa bosan.

Perlu pula dipahami oleh pembaca bahwa kita perlu membangun kecerdasan dan kreativitas karena anak yang kreatif menunjukkan kelancaran, keluwesan, dan originalitas

dalam menyampaikan ungkapan dan gagasannya, baik dalam pemikiran maupun perilakunya. Anak akan mempunyai daya imajinasi yang kuat.

Memang banyak orang yang memiliki asumsi bahwa proses memanusiakan manusia adalah kemampuan intelektual. Namun, selain itu untuk memanusiakan manusia dapat melalui pengembangan intelegensi yang dimiliki oleh seorang anak. Dalam hal ini, Binet membagi intelegensi ke dalam 4 hal, yaitu pemahaman, hasil penemuan, arahan, dan pembahasan. Demikian juga pendapat Stren yang mengatakan bahwa intelegensi adalah kapasitas umum dari individu yang secara sadar dapat menyesuaikan jiwa yang umum dengan masalah dan kondisi hidup baru. Sehubungan dengan itu, Thorndike mengatakan bahwa intelegensi adalah daya kekuatan respon yang baik dari sudut pandang kebenaran dan kenyataan. Ada tiga aspek intelegensi, yaitu ketinggian, keluasan, dan kecepatan. Oleh karena itu, menurut penulis intelegensi adalah kemampuan seseorang mengintegrasikan pengetahuan dan keterampilan berdasarkan logika keilmuan.

Memang tidak disangkal bahwa banyak di antara kita yang belum bisa memosisikan diri sebagai panutan yang memahai jiwa dan pikiran anak kita yang dalam teori Sigmun Freud dikenal sebagai masa ombak dan gelombang

(*sturum und undrang*). Anak remaja yang mengalami masa ini memerlukan tokoh panutan. Jika yang dipanuti atau ditauladani bukan orang tuanya, tentu saja dia akan memanut orang lain, baik orang yang dikenal maupun yang tidak dikenal, dan kondisi ini mengakibatkan kerawanan pelecehan. Misalnya, jika seorang anak mengalami masalah dan masalah itu disampaikan kepada orang lain yang diidolakan dan dikagumi, katakanlah teman sejenisnya, dan dapat diselesaikan, kecenderungan anak itu akan mengidolakan dan menyukai teman sejenisnya. Contoh lain, jika masalah itu disampaikan kepada seseorang yang memiliki jiwa kekerasan dan dapat diselesaikan, anak itu akan cenderung pada berkarakter kekerasan. Oleh karena itu, peranan orang tua sebagai teman, pendidik, dan sahabat anaknya di rumah sangat dibutuhkan.

Sistem Pendidikan

Faktor lainnya adalah sistem pendidikan. Pemerintah harus melakukan inovasi sistem pembelajaran. Apa yang terjadi adalah proses belajar dan belajar dalam kelas hanya dilakukan dengan mengutamakan pendekatan kuantitatif secara normalitas dan menghindari pendekatan kualitatif. Perbedaan kedua pendekatan ini terdapat pada sistem proses. Pendekatan kuantitatif guru hanya mengajarkan teori tanpa

mencoba untuk menguji teori, sedangkan pendekatan kualitatif guru mengajarkan siswa untuk membuat teori bukan menguji teori sehingga pendekatannya adalah pendekatan *students need*. Dalam beberapa teori yang kita baca tentang pendidikan dan pembelajaran memang ada perbedaan yang signifikan. Penulis dapat menyimpulkan bahwa pendidikan adalah proses yang dilakukan oleh seseorang untuk memfasilitasi anak untuk mencapai potensi dasar yang ada pada dirinya, bukan memaksakan kehendak dari seseorang ke orang lain. Sementara itu, pembelajaran adalah proses yang dilakukan oleh seorang pendidik kepada peserta didik untuk mencapai standar kompetensi dan kompetensi dasar yang dirumuskan dalam kurikulum. Untuk mendukung ini ada delapan keterampilan mengajar yang harus dikuasai oleh seorang guru. Pertanyaan yang perlu kita jawab adalah apakah semua ini sudah terlaksana dengan baik?

Sehubungan dengan proses belajar mengajar, Buzan mengemukakan bahwa kemampuan seorang anak untuk memproses informasi berupa bahasa adalah sebanyak 600—800 kata per menit melalui pengamatan, membaca, dan mendengar dengan memfungsikan kedua belahan otak, yaitu otak kanan dan otak kiri. Pada dasarnya, teori neurologi mengatakan bahwa otak manusia yang beratnya tak lebih dari 1,5 kilogram menjadi pusat aktivitas manusia seperti

pusat berpikir, berperilaku, dan emosi manusia yang mencerminkan seluruh dirinya, kebudayaan, kejiwaan, bahasa, dan ingatan. Otak manusia sejak lahir terdiri atas 100–200 milyar sel dan siap berkembang menjadi trilyunan informasi jika difungsikan. Disadari atau tidak, proses penerimaan bahasa melalui otak kiri bukan pada frekuensi pendengaran atau pengajaran, tetapi sejauh mana seorang guru mampu mengelola kelas dengan baik untuk menciptakan iklim belajar yang memang dibutuhkan oleh anak, bukan menjadi beban bagi anak.

Les Tambahan Tidak Efektif

Sadar atau tidak, penulis ingin mengatakan bahwa ada di antara guru kita yang terlalu mengutamakan proses pembelajaran melalui sistem les. Namun, sistem les ini tidak memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan apabila di dalamnya ada intimidasi kepada murid yang dapat memengaruhi jenjang naik atau tidaknya seorang murid. Justru, les ini adalah ajang bagi remaja untuk melakukan pembohongan kepada orang tuanya sebagaimana yang ditulis dalam koran ini dengan tema menelusuri kehidupan wanita malam. Dalam beberapa kasus, para wanita malam itu meninggalkan rumah dengan alasan les, atau pagi hari meninggalkan rumah dengan seragam sekolah

dan membawa pakaian ganti dengan alasan yang sama, tetapi kenyataannya pergi ke tempat lain. Alasan lain adalah belajar bersama dengan teman ternyata justru melakukan pelanggaran etika moral. Hal ini terjadi karena susah dikontrol oleh guru dan orang tua. Kasus lain seperti kekerasan dan tawuran bisa disebabkan oleh alasan les dan belajar bersama tadi yang nyatanya tidak ada.

Jika dilihat dari jadwal yang ditentukan dalam kurikulum, sebenarnya tidak ada istilah les karena konsorsium pendidikan sudah memikirkan hal itu, termasuk perkiraan tidak terduga dan kondisi tidak memungkinkan. Kita perlu salut pada SMP/SMU Kartika dan perlu dicontoh. Mereka mengharamkan les tetapi hasilnya baik. Ini bukti bahwa les tidak memberikan kontribusi yang signifikan dalam peningkatan mutu ilmu pengetahuan.

Penulis bukan tidak sependapat dengan istilah les atau belajar bersama. Namun, apa yang penulis mau katakan adalah sistem perlu diubah. Artinya, sistem les yang dilakukan oleh guru yang tidak menentu perlu dilegitimasi oleh sekolah atau lembaga terkait. Katakanlah bahwa suatu sekolah memang sudah menambah jam belajar teori dari pukul 07.00 pagi sampai dengan 17.00 sore, termasuk lesnya dari Senin sampai Jumat. Dalam proses ini, sekolah memfasilitasi anak untuk beribadah, berkomunikasi,

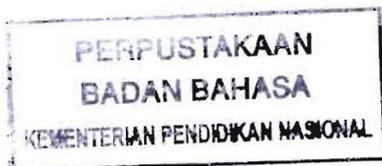
besosialisasi dan menyiapkan tempat makan siang yang bersih. Pada hari Sabtu, jam pelajaran difokuskan pada pembelajaran praktik semata. Jadwal ini terkontrol dengan baik dan diketahui oleh orang tua. Namun, sekolah tidak bisa meyakinkan kepada orang tua dan masyarakat bahwa les itu dilakukan bukan sebuah motif untuk mencari materi semata.

Faktor Ekonomi

Salah satu faktor yang mendasari pekerjaan itu adalah faktor ekonomi. Sebenarnya, jika sistem pendidikan dengan konsep *life skill* berjalan dengan baik, hal itu bisa dicegah. Ada satu unsur dari remaja kita yang harus dikikis, yaitu faktor malu, khususnya dalam pencarian materi (kerja) sebagai bekal keterampilan di masa depan. Penyebabnya adalah kesalahan sistem sejak dari kecil yang tidak dibekali paradigma *enterpreunership* atau kewirausahaan. Penulis pernah mengunjungi negara jiran Malaysia, tepatnya di Kota Kinabalu, beberapa saat yang lalu. Penulis heran saat salah seorang WNI yang sudah berpenduduk Malaysia masih dianggap keluarga tidak mampu padahal mobilnya ada dua. Kemudian, penulis bertanya, “Ke mana anak mereka mau berlibur saat liburan mendatang?” Ibu itu menjawab, “Anak kami kerja semua pada waktu libur.” Setelah penulis mencoba untuk menganalisisnya ternyata di Kinabalu anak-

anak tamatan SMP yang mau lanjut ke SMA harus memiliki sertifikat kerja yang dibuat ketika selesai menamatkan SMP-nya. Demikian juga, bagi yang tamat SMA harus memiliki sertifikat kerja dari salah satu perusahaan di Kinabalu untuk lanjut ke perguruan tinggi. Penulis hubungkan saat penulis makan di salah satu restoran kecil di Kinabalu, seperti penjual coto di Kendari, palayannya rata-rata adalah tamatan SMP. Penulis menanyai pelayan tersebut tentang kehadirannya di restoran itu dan dia katakan ini adalah persyaratan untuk kami lanjut ke sekolah. Apa yang penulis temui tadi ternyata terbukti bahwa program *life skill* seperti itu yang diperlukan untuk menanamkan kepercayaan diri melalui jiwa kewirausahaan. Penulis lalu bertanya bahwa apakah restoran kecil ini bisa dianggap perusahaan? Teman penulis yang orang Kinabalu mengatakan bahwa selama itu ada izin usaha dari Kerajaan (SIUP seperti di Indonesia), ia bisa mengeluarkan sertifikat itu dan diterima. Jadi, jika hanya faktor ekonomi yang membuat mereka melakukan perbuatan itu, pemerintah perlu membuat suatu sistem kewirausahaan dan memprogramkan bukan hanya pada SMK tetapi mulai dari SMP sampai SMA yang diikuti oleh sistem kontrol.

Simpulan yang ingin penulis katakan dari rubrik 30 hari *Menelusuri Kehidupan Wanita Malam di Kota Kendari*



adalah masyarakat jangan terbuai dengan kata-kata dalam judul itu, tetapi perlu melakukan kontrol sesuai dengan izin yang diberikan oleh pemerintah. Penegak hukum dan polisi perlu melakukan pengawasan terhadap aturan yang ada dan pemerintah melalui mitra kerjanya, seperti lembaga pendidikan, perlu mencari bentuk, mau kemana anak didik kita melalui pendidikan, dan juga perlu revitalisasi nilai pada anak didik, bukan hanya teoritis tetapi yang utama adalah praktisnya.

Kata Depan yang Tidak Dianggap

Aji Prasetyo

Kata depan adalah yang menandai pertalian makna antara kata atau frasa lain dalam suatu kalimat. Dalam bahasa Indonesia terdapat bermacam-macam kata depan. Menurut penelitian yang telah dilakukan, dalam bahasa Indonesia terdapat 115 kata depan. Kata depan dalam bahasa Indonesia itu di antaranya adalah *di*, *ke*, dan *dari*. Contoh penggunaannya seperti berikut ini.

- (1) Kemarin ada unjuk rasa mahasiswa *di* Butur.
- (2) Ia belum pernah pergi *ke* Raha.
- (3) Sinonggi berasal *dari* Sultra.

Pemakaian kata depan di dalam kalimat sangat penting sebab pemakaian itu untuk menandai makna atau frasa yang mengikutinya. Dalam kalimat (1) tersebut, kata depan *di* menandai makna 'tempat berada'. Kata depan *ke* dalam kalimat (2) menandai makna 'tempat yang dituju'. Kata depan *dari* dalam kalimat (3) menandai makna 'asal'.

Meskipun pemakaian kata depan tersebut sangat penting, tetapi pemakaiannya sering dihilangkan. Hal ini misalnya terlihat pada kalimat berikut.

(4) Dia lahir tahun 1945.

(5) Membaca puisi itu seakan-akan anak dibawa untuk lebih menghargai sesama umat beragama.

Apabila diperhatikan secara teliti, akan dapat diketahui bahwa pada kalimat *Dia lahir tahun 1945* terdapat penghilangan kata depan *pada* dan dalam kalimat *Membaca puisi itu seakan-akan anak dibawa untuk lebih menghargai sesama umat beragama* terdapat penghilangan kata depan *dengan*. Penghilangan kata-kata depan itu sesungguhnya mengakibatkan kedua kalimat tersebut sulit dipahami karena makna kata atau frasa yang ditandai oleh kata-kata depan itu tidak dapat ditentukan. Jelasnya, frasa *tahun 1945* dan *membaca puisi itu* karena kata depannya dihilangkan, menjadi tidak jelas maknanya. Oleh karena itu, agar makna frasa-frasa itu jelas, kata depan yang menandainya harus dihadirkan sehingga kalimatnya menjadi seperti berikut ini.

(4a) Dia lahir *pada* tahun 1945.

(5a) *Dengan* membaca puisi itu seakan-akan anak dibawa untuk lebih menghargai sesama umat beragama.

Dengan menghadirkan kembali kata-kata depan itulah dapat diketahui bahwa frasa *tahun 1945* bermakna 'waktu', sedangkan frasa *membaca puisi* itu memiliki makna 'alat'.

Dalam bahasa Indonesia terdapat pula kata depan yang di satu pihak harus dipakai dan di lain pihak boleh dipakai secara manasuka. Kata depan yang dimaksud adalah kata depan *oleh*. Dalam kalimat berikut ini kata depan *oleh*, yang diletakkan di dalam tanda kurung, boleh dipakai dan boleh tidak.

(6) Bukuku dipinjam (*oleh*) Udin.

(7) Dipinjam (*oleh*) Udin bukuku.

Sebaliknya, kata depan *oleh* pada kalimat-kalimat berikut ini harus digunakan.

(8) *Oleh* Udin bukuku dipinjam.

(9) Seketika Anita dirangkul dan dicium keningnya *oleh* ibunya.

(10) Perumahan yang harganya sangat mahal itu tidak terjangkau harganya *oleh* rakyat.

Pemakaian kata depan *oleh* dalam kalimat *Oleh Udin bukuku dipinjam, Seketika Anita dirangkul dan dicium keningnya oleh ibunya, dan Perumahan yang harganya sangat mahal itu tidak terjangkau harganya oleh rakyat* merupakan keharusan karena makna yang terkandung dalam

kalimat-kalimat tersebut menjadi terganggu bila kata depannya dihilangkan.

(8a) *Udin bukuku dipinjam.

(9a) *Seketika Anita dirangkul dan dicium
keningnya ibunya.

(10a) *Perumahan yang harganya sangat mahal itu
tidak terjangkau harganya rakyat.

Uraian di atas memberi petunjuk bahwa pemakaian kata depan *oleh* sebagai penanda pelaku bersifat manasuka apabila pelaku perbuatan itu terletak langsung di belakang kata kerja pasif bentuk *di-*. Apabila tidak demikian, misalnya terletak di muka kata kerja atau berjauhan dari kata kerjanya, maka pemakaian kata depan *oleh* itu bersifat wajib.

Selain itu, ada kata depan yang dapat menjadi ungkapan dengan kata yang terletak di depannya. Kata depan itu adalah kata depan *dengan*. Namun demikian, dalam kenyataan berbahasa Indonesia orang sering menghilangkan kata depan *dengan* tersebut. Perhatikan contoh kalimat berikut ini.

(11) Sesuai tujuan pembicaraan, makalah ini hanya
berbicara mengenai peranan bahasa Indonesia
dalam era globalisasi.

Dalam kalimat *Sesuai tujuan pembicaraan, makalah ini hanya berbicara mengenai peranan bahasa Indonesia dalam*

era *globalisasi* tersebut terdapat penghilangan kata *dengan*. Penghilangan itu sesungguhnya salah sebab bentuk *sesuai dengan* merupakan ungkapan. Oleh karena itu, kata depan *dengan* tidak boleh dihilangkan sehingga kalimat di atas dapat diperbaiki menjadi seperti berikut.

(11a) Sesuai *dengan* tujuan pembicaraan, makalah ini hanya berbicara mengenai peranan bahasa Indonesia dalam era *globalisasi*.

Budaya Sastra Populer di Mata Masyarakat

Uniwati

Budaya sastra populer di Indonesia pada dasawarsa ini semakin marak berkembang di tengah masyarakat. Hal ini didukung oleh sikap terbuka masyarakat dalam menerima kehadiran sastra populer. Selain itu, sastra populer tidak hanya semata-mata ditujukan kepada golongan tertentu, tetapi juga terhadap masyarakat yang berasal dari kelas mana pun. Bisa saja dia berasal dari kalangan babu, akademis, atau seorang profesor. Barangkali di sinilah letak keuniversalan sastra, khususnya sastra populer. Jadi, sastra populer merupakan milik siapa saja sehingga bisa dinikmati oleh siapa pun tanpa memandang status sosial. Sastra populer digemari oleh masyarakat pembaca terutama karena bacaannya yang banyak memberi nuansa hiburan dan terkesan sebagai bacaan ringan. Fakta ini memunculkan beragam anggapan bahwa sastra populer kurang bermutu

dilihat dari sudut pendidikan moralnya bagi masyarakat. Namun, terlepas dari problem tersebut, sastra populer juga membawa muatan positif bagi pembacanya.

Sastra Populer: Tidak Bermutu?

Sastra populer pada umumnya dipahami sebagai bacaan ringan karena cenderung menggunakan bahasa sehari-hari. Itulah sebabnya pada kalangan tertentu sastra populer sering dikontraskan dengan sastra serius. Munculnya sastra populer di tengah masyarakat dapat diibaratkan sebagai jamur yang berkembang di musim hujan. Begitu cepat perkembangannya dan langsung menyentuh kehidupan seluruh lapisan masyarakat. Berbagai macam gaya penuturan yang mengusung panji sastra populer mendapat sambutan hangat meski kita tidak dapat menutup mata bahwa pada awal keberadaannya sastra populer dianggap tidak layak dipersandingkan dengan sastra serius. Dalam hal ini, banyak akademisi yang merasa berkeberatan untuk mengkaji dan meneliti jenis sastra ini dengan salah satu pertimbangan bahwa mutu sastranya rendah sehingga tidak layak untuk dibahas dalam konteks kajian ilmiah.

Sesungguhnya, keberadaan sastra populer di tengah masyarakat sekarang ini bukanlah sesuatu yang baru. Sastra populer merupakan model sastra kaum Indo yang dalam

perkembangan selanjutnya tidak diperhitungkan karena dianggap hanya sebagai komoditas niaga. Dapat dikatakan bahwa hal itu sudah menjadi trend niaga masa kini yang sudah membudaya di tengah lingkungan masyarakat.

Berbicara mengenai sastra populer, tentu saja akan sangat menarik. Mengapa? Karena jenis sastra ini melahirkan begitu banyak perdebatan, terutama tentang keberadaannya yang dianggap menyimpang dari nilai dan moral sehingga tidak bisa dikatakan indah. Lantas sastra seperti apakah yang dianggap memuat banyak nilai dan pesan moral? Apakah jenis sastra serius atau sastra elit dapat dikatakan membawa misi itu? Apakah sastra populer sama sekali tidak memiliki muatan nilai dan moral? Kiranya sejumlah permasalahan tersebut dapat mengantarkan kita menemukan solusi yang tepat terhadap keberadaan jenis sastra tersebut. Sastra pada umumnya janganlah dihargai dari sudut *beletri* (sastra indah) saja, tetapi dapat juga dijadikan sebagai pengukur barang siapa yang hidup dalam jiwa suatu bangsa dan pengukur watak masyarakatnya. Dipandang dari sudut ini, sastra populer yang dianggap jauh dari kesan *indah* dapat menarik hati barang siapa yang ingin memperoleh kesan tentang kesukaran-kesukaran yang dialami oleh masyarakat di zaman sekarang.

Dampak Moral bagi Masyarakat

Barangkali masyarakat pembaca sastra populer di Kendari tidaklah sebanyak dengan yang berada di kota-kota besar lainnya. Meskipun demikian, keberadaan sastra populer di kota ini tetap banyak diminati terutama oleh kaum remaja dan anak-anak. Hal ini menunjukkan bahwa sastra populer mampu menembus lapisan masyarakat di mana pun berada. Perkembangan sastra populer harus mendapatkan acungan jempol karena tidak perlu membutuhkan waktu yang panjang untuk dapat diterima dalam masyarakat. Sastra populer sudah menjadi suatu budaya yang hidup dan berkembang di tengah-tengah masyarakat.

Tentu saja, keberadaan sastra populer di tengah-tengah masyarakat dapat pula melahirkan berbagai dampak terutama dampak moral bagi pembacanya, baik itu yang berdampak positif maupun sebaliknya. Dampak moral yang ditimbulkan oleh budaya sastra populer dari segi positifnya adalah dapat merangsang minat masyarakat untuk mengenal lebih jauh jenis sastra serius. Jadi, keberadaan sastra populer di tengah masyarakat dapat menjadi ajang pembelajaran untuk berani memilih bacaan sastra yang kadarnya lebih berat, seperti memilih novel-novel karya Seno Gumira Ajidarma, Ayu Utami, ataupun karya-karya penulis novel lainnya sekelas Pramoedya Ananta Tour, Budi Darma,

Danarto, dan lain-lain. Selain dampak positif budaya sastra populer terhadap masyarakat, terdapat juga dampak negatif yang ditimbulkannya.

Dengan berkembangnya budaya sastra populer, maka nilai moral/pendidikan yang bisa diperoleh masyarakat ketika membaca sebuah bacaan sastra, menjadi berkurang. Kebanyakan isi dari sastra populer temanya itu-itulah saja, sehingga ada kecenderungan pengarangnya hanya sekedar menjual “mimpi saja”. Di satu sisi, maraknya sastra populer membuat motivasi masyarakat membaca karya sastra hanya sekedar ingin memberi kesan pada publik bahwa mereka bukan orang biasa.

Ujian Nasional, Siswa, dan Bahasa Indonesia

Asri

Tidak lama lagi para pelajar akan mengikuti ujian nasional. Berbagai persiapan telah dilakukan, baik oleh siswa maupun oleh guru. Salah satu bidang studi yang diujikan adalah bahasa Indonesia. Ada anggapan di kalangan pelajar bahwa, bidang studi bahasa Indonesia adalah bidang studi yang paling mudah atau gampang dipelajari. Anggapan ini membuat siswa tidak begitu serius belajar bidang studi bahasa Indonesia. Akan tetapi kenyataannya nilai bidang studi bahasa Indonesia masih rendah. Banyak siswa yang tidak lulus hanya karena nilai bidang studi bahasa Indonesiannya tidak mencapai standar kelulusan, padahal nilai bidang studi lainnya di atas nilai standar kelulusan. Ada siswa yang mampu memperoleh nilai maksimal untuk bidang studi lainnya, padahal standar kelulusan yang ditetapkan Kementerian Pendidikan Nasional tergolong

rendah dan masih jauh dari standar kelulusan dari standar internasional.

Tahun ini standar kelulusan dinaikkan. Siswa harus memiliki rata-rata minimal 5,50 untuk seluruh mata pelajaran yang diujikan dengan nilai minimal 4,00 untuk paling banyak dua bidang studi dan minimal 4,25 untuk bidang studi lainnya. Khusus untuk SMK, nilai mata pelajaran praktik kejuruan minimal 7,00 dan digunakan untuk menghitung rata-rata UN.

Lebih jauh, Rektor Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka (Uhamka), Suyatno, menampilkan data terkini. Data laporan hasil ujian nasional hasil UN tahun 2008/2009 untuk tingkat SMA/MA menunjukkan bahwa dari 621.840 peserta jurusan IPA, tidak ada satu pun yang mendapat nilai 10. Peserta yang rentang nilainya 7,00 hingga 7,99 ada 252.460 orang (40,6 persen). Demikian pula di jurusan IPS, dari 854.206 peserta UN, tidak ada seorang pun yang mendapatkan nilai 10. Siswa yang mendapat nilai antara 7,00 hingga 7,99 justru lebih kecil lagi, yaitu hanya 240.815 peserta atau sekitar 28,2 persen. Adapun untuk jurusan bahasa tingkat SMA/MA, dari 43.688 peserta UN, hanya enam orang atau sekitar 0,01 persen yang mendapat nilai 10. Peserta yang mendapat nilai antara 7,00 sampai 7,99 sebanyak 13.445 orang atau sekitar 30,7 persen. Gambaran

ini menunjukkan rendahnya kemampuan berbahasa Indonesia siswa SMA/MA. Sebaliknya, untuk nilai bahasa Indonesia pada kisaran 0,01 hingga 5,99, jumlahnya cukup signifikan, yakni 17,26 persen untuk siswa jurusan IPA, 32,53 persen untuk IPS, dan 23,2 persen untuk siswa jurusan bahasa.

Persentase nilai bahasa Indonesia di atas menandakan bahwa nilai bidang studi bahasa Indonesia masih tergolong rendah. Rendahnya nilai bahasa Indonesia tentunya disebabkan banyak faktor. Selain faktor internal dari siswa itu sendiri, hal ini juga ditentukan oleh faktor eksternal, misalnya sarana dan prasarana sekolah, media pembelajaran, mutu atau kualitas guru, dan tuntutan kurikulum yang terlalu luas sehingga terlalu banyak yang harus diajarkan guru kepada siswa. Kurikulum yang ada perlu ditinjau kembali sehingga guru tidak menjejali siswa dengan begitu banyak materi pelajaran yang membuat bidang studi bahasa Indonesia kurang diminati. Selain guru bahasa Indonesia sebagai pihak yang diberi tanggung jawab utama untuk mengajarkan bahasa Indonesia, guru-guru bidang studi lain pun diharapkan membantu menanamkan kesadaran akan pentingnya pembelajaran bahasa Indonesia.

Pengajaran Bahasa Indonesia yang monoton telah membuat para siswa mulai merasakan gejala kejenuhan

dengan pelajaran bahasa Indonesia. Sementara itu, siswa lebih termotivasi belajar bahasa asing, misalnya bahasa Inggris karena dianggap sebagai bahasa yang menjanjikan masa depan, terutama prospek pada dunia dunia kerja.

Waktu pelaksanaan ujian nasional semakin dekat, kesiapan siswa untuk menghadapi ujian nasional perlu digenjot sehingga apa yang diharapkan dapat tercapai. Tentunya kita berharap agar ujian nasional tahun ini yang diprediksi banyak siswa nilainya tidak mencapai target standar kelulusan tidak demikian adanya. Tentunya guru bidang studi yang diujiannasionalkan sangat berperan dalam menentukan kelulusan siswanya. Begitu pula dengan siswa sebagai peserta ujian nasional harus mempersiapkan diri menghadapi ujian nasional ini. Ingat, jangan sampai terhempas hanya karena nilai bidang studi bahasa Indonesianya tidak mencapai nilai standar kelulusan pada ujian nasional tahun ini.

Melawan Rasialisme

Syaifuddin

Rasialisme adalah musuh setiap zaman. Ia juga musuh kebudayaan. Pandangan tentang manusia dan kemanusiaan mengalami ketimpangan karena terdapat anggapan bahwa ada ras yang adiluhung. Dengan demikian, terdapat pula ras rendah yang memiliki keterbatasan dalam berbagai hal. Selain anggapan seperti itu, rasialisme juga bisa berakar pada ketidaksukaan dan sentimen terhadap ras tertentu. Puncak rasialisme adalah terjadinya “pembersihan” manusia dan kemanusiaan terhadap ras yang dinilai rendah itu. Salah satu sejarah legam kemanusiaan adalah pembersihan etnik Yahudi di Jerman yang dilakukan oleh tentara Nazi, Jerman. Adolf Hitler mengumandangkan ke dunia bahwa ras Arya, Jerman, adalah ras yang unggul dibanding ras lain di seantero jagat raya. Yahudi, ras marginal yang hidup di Jerman dan berbagai negara dekatnya harus menjadi korban dan terjagal. Apartheid di Afrika Selatan adalah sejarah

kelam lain kemanusiaan. Pihak kolonial Eropa merayakan diskriminasi seraya menyatakan bahwa kulit putih lebih agung dan kulit hitam adalah kelas rendah. Sebuah pandangan rasialisme yang sempurna.

Itulah sebabnya, mengapa Paul Celan, penyair berdarah Yahudi yang menulis puisi dalam bahasa Jerman, menjadikan sejarah kelam bangsanya sebagai sumber penciptaan puisinya. Peristiwa yang dikenal dengan sebutan “holocaust” itu muncul dengan sangat menyentuh dalam puisi Celan yang menggetarkan. Para “ras rendah” itu dikumpulkan di barak pembunuhan (bukan pengungsian) lalu diracuni dengan gas, lalu dibakar dan dipanggang di dalam sebuah tungku khusus. Celan menampilkan dengan idiom “naik ke udara sebagai asap” dan “punya kuburan di udara”. Mengapa kaum Yahudi yang dibakar itu memiliki kuburan di udara? Sebab mereka tidak meninggal secara normal, tetapi dibakar sampai jadi abu, dan mengepul habis ke udara. Kuburan mereka, kata Celan, di udara!

Maut adalah maestro dari Jerman! itulah ungkapan paling terkenal sang penyair tersebut sebagai simbol kepahitan nasib kaum Yahudi saat itu, sekaligus simbol kebrutalan tentara Nazi yang dipimpin sang diktator Hitler.

Holocaust itu terjadi sekitar tahun 1941. Sebuah peristiwa masa lalu. Tahun-tahun itu memang penuh dengan

persaingan dan persitegangan antarnegara adikuasa. Perang Dunia II memang telah meluluhlantakkan negara-negara Eropa yang gemar perang. Bukan hanya bangunan dan kota-kota bersejarah saja yang fumat, tetapi di atas dari itu semua, juga melahap manusia dan kemanusiaan! Sikap persaingan dan persekutuan yang berakar rasialisme, senantiasa melahirkan dampak buruk bagi kehidupan yang lebih panjang lagi.

Di Indonesia, kebrutalan yang berakar rasialisme juga pernah terjadi. Peristiwa Sampit, Sambas, dan Ambon adalah deretan kejadian yang banyak menghilangkan manusia dan melukai kemanusiaan kita. Pada mulanya lahir dengan sentimen ekonomi dan politik. Akan tetapi, hal itu lebih mudah menjadi huru-hara rasialisme. Rasialisme adalah bibit “purbawi” manusia yang dapat muncul di setiap ruang dan waktu jika pemantiknya menggelora. Dari zaman “batu” sampai zaman “kaca” rasialisme dapat tumbuh dan berkembang. Dan sewaktu-waktu hadir sebagai “benalu” yang akan menggerogoti pohon peradaban.

Manusia, sejatinya menolak rasialisme. Setiap agama tidak memperkenankan perlakuan manusia berdasarkan ras tersebut. Setiap kebudayaan juga mengutuk sikap dan perilaku yang berakar rasis. Kearifan lokal yang tumbuh di setiap ranah budaya sangat menjunjung tinggi kesetaraan.

manusia pada harkat yang mulia. Akan tetapi, harus segera dicatat bahwa tidak setiap produk lokalitas selalu berakhir pada pemuliaan kemanusiaan.

Pada sebuah pengantarnya di antologi puisi *Sendiri 3* (diterbitkan oleh Teater Sendiri) penyair Wan Anwar mengutarakan pendapat tentang dibutuhkannya sikap kritis atas “suara dominan” dan kekerasan lokalitas. Katanya, suara dominan agaknya sudah menjadi “wataknya” sendiri melakukan kooptasi, hegemoni, dan dominasi yang pada ujungnya “penaklukan” pada suara-suara kecil yang disisihkan. Sebagai manusia/masyarakat yang pernah mengalami pahit-getirnya penjajahan dunia Barat (kolonialisme), adakalanya kita melestarikan watak kolonial, selain tentu menumbuhkan kesadaran dan kewaspadaan. Sementara itu sebagai bangsa yang lahir dari keragaman budaya, bahkan keragaman kerajaan di masa lampau, tidak jarang kita mewarisi sifat *chauvinis* (membanggakan masa silam kerajaan/etnisitas) yang pada gilirannya menumbuhkan rasisme dan penindasan terhadap si *liyan* (*the other*). Oleh karena itu setiap suara dominan, dari manapun sumbernya, harus dikritisi bahkan dilawan, tandasnya.

Jika masih ada “yang lain” dalam paradigma berpikir kita, pandangan kita tentang manusia dan kemanusiaan pun belum sempurna. Dalam pandangan seperti ini, selalu kita melihat

orang antara “kita” dan “dia”. Yang “asli” dan “bukan asli”. Padahal, bukankah nenek moyang kita, Adam dan Hawa, adalah “*si liyan*” di dunia yang tak dikenalnya ini?

Itulah sebabnya, seorang penguasa di sebuah kota pada sebuah negeri yang melantangkan suara “bagi ‘*si liyan*’ yang ada di tempat ini yang tidak mau diurus, silahkan pulang ke negeri asalnya” adalah sebuah sikap dan perilaku rasial. Padahal, keberagaman adalah suatu keniscayaan. Tidak ada kota dan negeri yang tidak dihuni oleh “*si liyan*”. Bukankah “*si liyan*” itu telah melebur dalam kehidupan sosial yang bergulur setiap saat? Dengan kata lain, setiap kota dan negeri yang berperadaban agung dibangun dari keberagaman. Bahkan kota Madinah yang terkenal sebagai kota madani, dibangun Rasulullah di atas pilar-pilar keberagaman, Anshar dan Muhajirin! Kota dan negeri modern malah mencontohnya sebagai kota teladan.

Kembali ke paragraf awal tulisan ini, kita tentunya menyesalkan tindakan Tentara Yahudi (Israel) yang membumihanguskan negeri Palestina dengan semangat “anti-Palestina”. Tindakan ini sangat mungkin bukan hanya karena antinegara tertentu, melainkan dilandasi antiras. Kalau ini yang terjadi, apa yang dilakukan oleh tentara Nazi dahulu kala kembali dipraktikkan oleh Yahudi pada masa kini. Benarlah sebuah pendapat dari seorang arif bahwa orang

yang pernah diperbudak akan berusaha bebas dan kembali memperbudak yang lain lagi!

Rasialisme harus dilawan! Tentunya, perlawanan itu tidak dilakukan dengan cara melukai kemanusiaan. Rasialisme lahir dan hadir dalam berbagai bentuk. Mulai dari yang nyata sampai yang tersembunyi. Mulai dari pikiran sampai pada tindakan. Tindakan lebih mudah dikenali, tetapi yang tersembunyi dapat menjelma bahaya laten yang mampu menjelma api, pedang, air mata, dan darah setiap waktu.

Tuhan pun menolak rasialisme. Bahkan ia telah menciptakan manusia bersuku-suku dan berbangsa-bangsa. Tiada yang paling mulia di sisi-Nya, kecuali yang beriman. Mengakhiri tulisan ini, penulis mengutip syair pujangga sufi terbesar muslim, Jalaluddin Rumi, yang kearifan-kearifannya dihikmati oleh bangsa-bangsa yang beraneka ragam di dunia, yaitu “Bagaimana Tuhan menampakkan bayang-bayang-Nya? Lihat saja para nabi dan aulia, merekalah bayang-bayang-Nya, mereka membimbing kita menuju Matahari Tuhan”.

Indahnya Berbahasa dengan Berlogika

Sukmawati

Bahasa merupakan hal yang sangat penting keberadaannya dalam hidup bermasyarakat. Bayangkan saja bagaimana masyarakat melakukan interaksi sosial dalam hidupnya apabila tidak ada bahasa. Namun, kenyataan yang muncul di dalam peradaban sekarang ini, penggunaan bahasa boleh dibilang masih sangat memprihatinkan. Kadang sebagian orang salah paham terhadap pengertian bahasa yang bersifat manusuka, mereka menganggap bahwa bahasa betul-betul dipakai seenaknya saja tanpa ada aturan yang mengikat. Kalau boleh dikatakan, bahasa sekarang ini seolah dipakai dengan tidak bertanggungjawab. Mengapa dikatakan demikian dan siapa yang seharusnya bertanggung jawab atas semua persoalan ini? Kalau berbicara tentang kebutuhan akan bahasa, tentulah yang bertanggung jawab adalah kita semua sebagai pengguna bahasa. Yang menjadi persoalan selanjutnya adalah apakah penggunaan bahasa pada era yang

modern ini sudah sesuai dengan harapan, semua itu hanya bukti dan kenyataan yang dapat menjawabnya. Sebagian orang menganggap bahwa bahasa itu sangat mudah, yang penting antara pembicara dan pendengar atau penulis dan pembaca sudah saling mengerti dengan apa yang mereka maksud.

Hal yang perlu kita ingat adalah bahwa manusia sebagai makhluk sosial yang memerlukan orang lain sebagai mitra berkomunikasi, tentulah manusia tidak terlepas dari bahasa. Kalau kita cermati lebih dalam lagi, sebenarnya ada satu fungsi bahasa yang selama ini kurang disadari oleh sebagian anggota masyarakat, yaitu bahwa bahasa sebagai alat untuk berpikir. Dan telah kita ketahui pula bahwa ilmu tentang cara berpikir adalah logika. Dalam proses berpikir, bahasa selalu hadir bersama logika untuk merumuskan konsep. Sejalan dengan itu, dapat disimpulkan bahwa makin tinggi kemampuan berbahasa seseorang makin tinggi pula kemampuan berpikirnya; makin teratur bahasa seseorang makin teratur pula cara berpikirnya. Dengan berpegang pada pernyataan-pernyataan itu, kita dapat menyatakan bahwa seseorang tidak mungkin menjadi intelektual tanpa menguasai bahasa. Seorang intelektual pastilah berpikir, dan dalam proses berpikir pasti memerlukan bahasa. Namun, yang menjadi persoalan, mengapa kadang orang yang

dianggap sebagai golongan intelektual justru penggunaan bahasanya belum sesuai dengan harapan.

Fenomena berbahasa yang muncul di masyarakat dewasa ini memang sangat bervariasi, mulai dari masalah yang sangat sederhana sampai masalah yang cukup kompleks. Sebagai contoh fenomena berbahasa yang sangat sederhana yang berkembang dalam masyarakat sekarang adalah penggunaan bahasa secara tertulis yang kadang digunakan secara tidak cermat sehingga tidak berterima dengan logika kita. Di beberapa lembaga atau instansi baik milik pemerintah maupun swasta yang ada di kota Kendari, kadang kita menemukan penulisan pengumuman yang tidak sesuai dengan konsep logika kita. Tidak jarang kita menemukan tulisan-tulisan di pintu suatu lembaga atau instansi yang menyatakan *tidak menerima sumbangan dalam bentuk apapun*. Untuk keperluan informasi, tulisan itu memang aman-aman saja, tidak ada masalah. Hal itu mungkin karena setiap pembaca sudah merasa bahwa penggunaan bahasa seperti itu sudah umum dalam masyarakat dan informasinya sudah dapat dimengerti. Namun, apabila kita cermati lebih dalam, tulisan atau pernyataan-pernyataan seperti itu jelas tidak berterima dengan logika karena tidak sesuai dengan maksud yang sebenarnya dikandung oleh pernyataan itu. Secara logika,

pernyataan itu mempunyai makna yang sangat berbeda dengan maksud yang sebenarnya ingin disampaikan melalui tulisan itu. Pesan atau maksud yang sebenarnya ingin disampaikan melalui tulisan itu adalah tidak dapat memberi sumbangan dalam bentuk apa pun, sehingga apabila pernyataan itu diubah agar dapat berterima dengan logika, penulisan pernyataan itu dapat diganti menjadi *tidak menerima permintaan sumbangan dalam bentuk apa pun*, atau *tidak melayani permintaan sumbangan dalam bentuk apa pun*. Dengan demikian, pernyataan itu akan lebih berterima dengan logika dan informasinya juga sudah sangat jelas.

Menyikapi persoalan-persoalan yang sangat sederhana seperti ini, tidak perlu mencari siapa yang salah atau menyalahkan siapa-siapa. Persoalan seperti itu memang sangat sederhana, tetapi apabila dibiarkan berkepanjangan akan menjadi bukti betapa rancu penggunaan bahasanya. Dengan fakta-fakta seperti itu, sudah jelas bahwa persoalan bahasa yang muncul secara beragam di tengah masyarakat menjadi tanggung jawab kita semua. Sejalan dengan kasus tadi, di toko-toko obat atau di tempat-tempat pelayanan kesehatan kadang juga kita menemukan tulisan yang menyatakan *di sini melayani obat generik*. Dari segi informasi, pernyataan itu mungkin dapat diterima. Namun

secara logika pernyataan itu kurang berterima. Apakah obat generik itu sebuah benda hidup yang memang perlu dilayani atau memerlukan pelayanan. Mengapa pernyataan itu tidak ditulis *di sini tersedia obat generik*, bukankan itu akan lebih efektif dan akan lebih mudah pula dimengerti oleh masyarakat secara umum, sehingga baik dari segi informasi maupun logika pernyataan itu dapat berterima. Sekali lagi dikatakan bahwa penggunaan bahasa secara benar bukanlah tanggung jawab siapa-siapa, semua itu kembali pada kesadaran para pengguna bahasa bagaimana seharusnya menyikapi hal-hal seperti itu. Penggunaan bahasa secara baik dan benar memang gampang-gampang susah. Keterpurukan berbahasa yang terjadi dalam masyarakat tidaklah terlepas dari sikap manusia pengguna bahasa itu sendiri. Sejalan dengan itu, sampai saat ini tidak ada yang dapat menjawab sampai kapan keterpurukan itu terjadi.

Kita harus mencoba mencermati dan mengamalkan isi sumpah pemuda pada butir ke-3. Begitu besar perjuangan para pemuda kita terdahulu untuk memperjuangkan bahasa Indonesia. Mengapa kita tidak mencoba untuk menggali makna yang ada di dalam ungkapan "menjunjung" dalam butir ke -3 itu. Kita patut bersyukur bahwa untuk memperjuangkan bahasa di masa kini tidak perlu membayar dengan nyawa, tetapi cukup dengan kemauan yang tinggi

untuk menjaga, memelihara, dan menggunakan bahasa itu dengan baik dan benar.

Nasib Cerita Rakyat pada Masa Mendatang

Zakiyah M. Husba

Pada tahun 1950-an pernah diramalkan bahwa novel akan mati. Ramalan tersebut tidak benar dan jauh dari perkiraan. Sampai sekarang novel masih bertahan, bahkan sangat diminati oleh masyarakat, mulai dari kalangan muda sampai kalangan tua. Jenis novelnya pun sangat beragam dan berkarakter.

Setelah ramalan tersebut muncul, kemudian muncul pula berbagai penafsiran yang pernah diajukan oleh berbagai pihak. Penafsiran itu menganggap masa depan sastra benar-benar suram, khususnya sastra daerah/tradisional (lisan). Penafsiran muncul karena ada kenyataan yang benar-benar terjadi dalam kehidupan kita mengenai minat terhadap media elektronik, khususnya televisi. Banyak cerita anak dan cerita rakyat hilang karena tertelan oleh minat untuk menonton

televisi yang lebih besar daripada minat untuk mendengarkan dan membaca.

Berbagai sajian untuk anak-anak ditampilkan televisi, salah satunya adalah film kartun yang sudah sangat memengaruhi perilaku dan kebiasaan anak-anak. *Crayon Sin-Chan, Doraemon, Naruto, Petualangan Ang*, dan masih banyak film kartun lainnya yang lebih diminati oleh anak-anak. Akan tetapi, bagaimana dengan cerita-cerita rakyat seperti *Wandiu-diu, Putri Satarina, Oleo*, dan lain-lain, yang jarang atau tidak pernah diperdengarkan kepada anak-anak kita, atau bahkan mungkin para orang tua belum pernah mendengarnya sama sekali? Apakah cerita-cerita rakyat tersebut tenggelam oleh cerita-cerita dari luar negeri yang notabene karakter/tokohnya baru dibuat?

Harus kita akui bahwa cerita-cerita rakyat daerah yang kita miliki kalah pamor dengan cerita-cerita anak dari luar negeri. Kita bukan kalah dari segi isi dan daya tarik cerita, tetapi kita kalah dari segi pengemasan dan visualisasi gambar agar menjadi sesuatu cerita yang hidup. Cerita-cerita rakyat yang kita miliki masih berkulat dalam dokumentasi berupa buku bacaan atau tulisan tangan. Jika cerita-cerita rakyat divisualisasikan dan dikemas dengan teknologi yang canggih kemungkinan cerita tersebut akan sangat diminati

dan disukai oleh anak-anak kita. Bahkan bisa memiliki nilai jual untuk diperkenalkan ke luar negeri.

Kepedulian terhadap cerita rakyat daerah harus terus ditingkatkan. Bukan hanya keluarga dan masyarakat, melainkan juga pemerintah, khususnya pemerintah daerah, harus turut melestarikannya. Lingkungan keluarga dan masyarakat kemungkinan hanya mampu menyebarkan cerita rakyat dari mulut ke mulut dengan ruang lingkup yang terbatas. Seandainya pemerintah mampu mengangkat cerita rakyat sampai ke tingkat nasional, dan tidak mustahil sampai ke tingkat internasional, maka secara tidak langsung kita telah mempromosikan budaya daerah ke masyarakat luar. Bahkan, cerita rakyat bisa menjadi daya tarik wisata, misalnya cerita mengenai asal mula terjadinya suatu tempat/daerah (legenda).

Yang perlu diupayakan dalam usaha pelestarian dan pemasyarakatan cerita rakyat, khususnya kepada generasi muda, adalah penguasaan teknologi dan sumber daya manusia yang mengoperasikan teknologi tersebut. Hampir semua bidang kehidupan kita tidak lepas dari campur tangan teknologi modern. Teknologi komputer dapat dimanfaatkan untuk memvisualkan cerita-cerita rakyat yang dikemas secara maksimal dan menarik sehingga anak-anak kita berminat untuk mengetahui dan menontonnya. Kalau perlu, pada

tahap awal dapat ditayangkan pada televisi-televisi lokal seperti TVRI Sultra atau Kendari TV. Orang tua juga harus ambil bagian dalam hal ini untuk mengarahkan anak-anaknya agar menonton cerita rakyat yang dikemas dalam bentuk film kartun tersebut.

Namun, terlepas dari itu semua, kita tidak bisa hanya mengambinghitamkan teknologi. Banyak cerita anak dan cerita rakyat, seperti halnya seni tradisional, ternyata tidak lagi mampu mengikuti dinamika zaman. Suramnya cerita anak dan cerita rakyat, sebagai bagian dari sastra, sebetulnya bukan semata-mata karena kemajuan teknologi, tetapi karena cerita anak dan cerita rakyat tidak dinamis. Jadi, dalam pengemasan sebuah cerita rakyat khususnya dalam bentuk visual (misalnya dalam bentuk film kartun) perlu memperhatikan perkembangan dan dinamika masyarakat. Di sinilah dibutuhkan kreativitas dan kejelian seorang pengarah atau sutradara untuk melihat arah minat masyarakat. Namun, jangan sampai juga dinamika yang berkembang dalam masyarakat mematikan karakter/tokoh dan ciri khas kedaerahan yang ada dalam sebuah cerita rakyat.

Manusia tidak akan dapat melepaskan diri dari hakikatnya sebagai *homo ludens*, yaitu makhluk yang bermain-main, berimajinasi, dan berkreasi. Teknologi dan perkembangan zaman selanjutnya mungkin akan mengubah

permainan, imajinasi, dan kreasi manusia, tetapi tidak memusnahkannya (Budi Darma dalam Zaidan dan Sugono, 2003). Ciri tradisional (kedaerahan) dan teknologi adalah dua hal yang kelihatannya bertolak belakang tetapi tidak mustahil untuk bisa disatukan dalam sebuah karya yang kreatif, imajinatif, dan atraktif.

Alat Uji Kemahiran Berbahasa

Jamaluddin M.

Masyarakat pada umumnya lebih mengenal *Test of English as Foreign Language* (TOEFL) sebagai alat uji dalam berbahasa. Alat uji ini biasa digunakan diantaranya sebagai syarat untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang lebih tinggi, melamar pekerjaan, dan bekerja di luar negeri. TOEFL merupakan suatu alat ukur untuk mengetahui kemampuan berbahasa Inggris.

Masyarakat mungkin belum terlalu tahu bahwa kita juga telah memiliki alat uji dalam mengukur kemahiran seseorang dalam berbahasa Indonesia, yaitu Uji Kemahiran Berbahasa Indonesia (UKBI). UKBI dikembangkan oleh Pusat Bahasa, Depdiknas, Jakarta dan merupakan suatu alat ukur kemahiran berbahasa. UKBI memiliki fungsi sebagai alat untuk memberikan informasi yang lebih akurat tentang profil kemahiran berbahasa Indonesia seseorang.

UKBI dirintis melalui berbagai peristiwa kebahasaan yang diprakarsai Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional. Gagasan awal terungkap dalam Kongres Bahasa Indonesia IV di Jakarta pada tahun 1983. Kemudian pada Kongres Bahasa Indonesia V pada tahun 1988 yang berlangsung di Jakarta dicetuskan tentang perlunya sarana tes bahasa Indonesia yang standar.

UKBI dikembangkan untuk menjadi tes standar yang dirancang guna mengevaluasi kemahiran seseorang dalam berbahasa Indonesia, baik tulis maupun lisan. Melalui UKBI seseorang dapat mengetahui mutu kemahirannya dalam berbahasa Indonesia tanpa mempertimbangkan di mana dan berapa lama ia telah belajar bahasa Indonesia. UKBI sebagai alat tes bahasa untuk masyarakat umum, sangat terbuka bagi setiap penutur bahasa Indonesia, terutama yang berpendidikan, baik warga negara Indonesia maupun warga negara asing. Instansi pemerintah dan swasta dapat memanfaatkan UKBI untuk mengetahui mutu karyawan atau calon karyawannya dalam berbahasa Indonesia. Demikian pula, perguruan tinggi dapat menggunakan UKBI dalam seleksi penerimaan mahasiswa atau bisa juga dipakai sebagai tes untuk mahasiswa yang akan berakhir masa studinya.

UKBI dikembangkan berdasarkan prinsip penyusunan tes terkini dan telah diujikan kepada berbagai lapisan

masyarakat dari berbagai jenjang pendidikan, termasuk sejumlah penutur asing. Hasil UKBI menunjukkan kecocokan dengan kenyataan kemampuan berbahasa Indonesia seseorang.

Materi UKBI berupa penggunaan bahasa Indonesia dalam berbagai situasi dan laras, seperti sejarah, kebudayaan, hukum, teknologi, dan ekonomi. Materi itu berasal dari berbagai sumber, baik wacana komunikasi lisan sehari-hari di masyarakat maupun wacana tulis di media massa, buku acuan, dan tempat umum. Dengan materi seperti itu, UKBI menguji kemampuan seseorang dalam berkomunikasi lisan dan tulis dalam bahasa Indonesia, baik yang menyangkut kemampuan reseptif maupun kemampuan produktif.

Kemampuan reseptif berkaitan dengan pemahaman isi wacana lisan dan isi wacana tulis serta kepekaan terhadap kaidah bahasa Indonesia. Kemampuan ini diujikan dalam bentuk soal pilihan ganda dengan empat opsi.

Kemampuan produktif berkaitan dengan keterampilan menggunakan bahasa Indonesia secara tulis dan lisan yang diukur melalui penyusunan wacana tulis. Kemudian keterampilan menggunakan bahasa Indonesia lisan diukur dengan wawancara yang meliputi monolog dan dialog. Kemampuan itu dapat diukur dari keterampilan

mendengarkan, membaca, menulis, dan berbicara, serta pengetahuan tentang kaidah bahasa Indonesia.

Berkaitan dengan hal tadi, UKBI disusun atas lima seksi. Seksi I merupakan materi menyimak yang terdiri atas 40 butir soal pilihan ganda dengan alokasi waktu 25 menit. Seksi II merupakan materi merespons kaidah yang terdiri atas 25 butir soal pilihan ganda dengan alokasi waktu 20 menit. Seksi III merupakan materi membaca yang terdiri atas 40 butir soal pilihan ganda dengan alokasi waktu 45 menit.

Seksi IV merupakan materi menulis. Seksi ini bertujuan mengukur kemampuan menggunakan bahasa Indonesia ragam tulis berdasarkan informasi yang terdapat dalam diagram, tabel, atau gambar. Dalam seksi ini terdapat satu butir soal dengan alokasi waktu 30 menit untuk menulis wacana 200 kata.

Seksi V merupakan materi berbicara. Seksi ini bertujuan mengukur kemampuan menggunakan bahasa Indonesia lisan berdasarkan informasi yang terdapat dalam diagram, tabel, atau gambar. Dalam seksi ini terdapat satu butir soal dengan alokasi waktu 15 menit untuk menyajikan gagasan secara lisan.

Kantor Bahasa Provinsi Sulawesi Tenggara sebagai Unit Pelaksana Teknis Pusat Bahasa di Provinsi Sulawesi Tenggara telah beberapa kali mengadakan sosialisasi dan

pengujian UKBI di wilayah Sulawesi Tenggara. Berdasarkan data dari Tim UKBI Kantor Bahasa Provinsi Sulawesi Tenggara, telah tercatat kurang lebih 2.000 peserta uji yang melakukan tes UKBI ini. Hasilnya pun beragam berdasarkan peringkat dan predikat yang diraih oleh peserta uji.

Di Balik Sebuah Mitos

Heksa Biopsi P.H.

Beberapa saat yang lalu penulis mendapati beberapa orang kenalan mengalami kejadian yang tidak masuk dalam penalaran rasional. Mereka adalah tiga orang pemuda yang mengikuti acara rekreasi ke Pantai Nambo. Sepulang dari pantai, mereka mendapati bagian tertentu dari tubuh mereka menghitam seperti hangus terbakar. Ada yang pada bagian punggung tangan, bagian di bawah hidung, dan bagian wajah. Jika dikatakan itu akibat terbakar sinar matahari pantai rasanya tidak mungkin karena hanya bagian-bagian tersebut saja yang menghitam secara mencolok, dan tidak mengalami proses perubahan warna antara kemerah-merahan, coklat, lalu terkelupas seperti biasanya jika kulit kita terlalu lama terbuka di bawah terik matahari di pantai. Mereka mendatangi *orang pintar* untuk mengobati tanda hitam tersebut. Setelah dibacakan doa-doa, tanda hitam di

kulit mereka pun hilang. Padahal sebelumnya walau sudah digosok dengan sabun tetap tidak bisa hilang.

Seseorang yang merupakan penduduk asli Kota Kendari beretnis Tolaki mengatakan bahwa mereka terkena *dangia*. Ternyata, masyarakat Tolaki memiliki kepercayaan mengenai adanya makhluk sebagaimana lelembut yang bertempat di pantai yang dapat menyebabkan kejadian semacam yang dialami ketiga pemuda tersebut. *Dangia* diyakini berjenis kelamin laki-laki sehingga biasanya yang diganggu adalah para wanita. Sewaktu penulis menanyakan lebih lanjut mengenai mengapa *dangia* berbuat demikian, tidak ada yang dapat memberikan jawaban dengan pasti. *Alhasil*, penulis hanya dapat menduga-duga saja. Dugaan penulis, ketiga pemuda itu melakukan sesuatu yang tidak disukai oleh si *dangia*. Sesuatu itu bisa apa saja, perkataan (senda gurau atau kata-kata kotor) maupun perbuatan (melakukan perusakan, pengotoran, dan yang lainnya).

Namun, seseorang yang lain yang juga orang Tolaki mengatakan hal yang berbeda mengenai *dangia* ini. Ia mengenal kata *dangia* sebagai sesuatu yang dikirimkan secara gaib oleh seorang pria kepada seorang wanita karena perbuatannya yang tidak disukai oleh si pria tersebut. Sesuatu ini akan muncul sebagai tanda hitam hangus di kulit orang yang menjadi target. Jadi, menurutnya *dangia* adalah

semacam santet yang pelakunya adalah manusia yang memiliki kemampuan gaib. Penulis berkesimpulan bahwa *dangia* termasuk dalam kategori mitos yang dalam perkembangannya menimbulkan pemahaman yang berbeda-beda dalam masyarakat.

Mitos terbentuk dari pikiran manusia yang tidak mau menerima begitu saja fenomena alam yang ditangkap oleh akal dan pancaindera. Alih-alih mencari jawaban yang rasional, seseorang atau sekelompok orang (dalam hal ini manusia-manusia terdahulu) cenderung membayangkan sesuatu dengan dunia angannya sendiri. Biasanya mitos dikaitkan dengan alam gaib, atau sesuatu yang tidak dapat ditangkap secara indrawi.

Dalam sebuah literatur dikatakan bahwa mitos memiliki sifat yang mendidik, irasional, dan intuitif, bukan uraian filosofis yang sistematis. Penghormatan kepada leluhur dan alam semesta, kepercayaan pada pohon kehidupan, misalnya, dapat menjadi awal lahirnya mitos. Mitos ini anonim yang terbentuk sejak lama, dan dapat berubah sesuai dengan kepentingan dan kerangka acuan masyarakat atau individu dalam masyarakat yang memilikinya. Hal ini sesuai benar dengan pemahaman mengenai *dangia* yang ditafsirkan ganda oleh masyarakatnya.

Terlepas dari apa sebetulnya *dangia*, penulis yakin di balik keberadaannya sebagai sebuah mitos terdapat pelajaran dan nilai luhur yang ditujukan bagi masyarakat pemilikinya. Para leluhur bermaksud menciptakan rambu-rambu norma yang diharapkan dapat menjadi peraturan yang dipatuhi oleh setiap komponen masyarakat. Cerita yang boleh jadi memang tidak masuk akal akan dipercayai dan menjadi sanksi bagi yang melanggar rambu-rambu tersebut. Seseorang yang mengetahui mitos tentang *dangia* dan memercayainya sebagai lelembut pantai yang akan memberikan hukuman bagi orang yang melakukan perbuatan tertentu, semestinya akan bersikap hati-hati dan tidak sembarangan bila berada di sebuah pantai. Ia tidak akan membuang sampah sembarangan, tidak akan berbicara kotor, dan akan mengontrol dirinya ketika bersenda gurau. Sementara itu, seorang wanita yang memahami *dangia* sebagai semacam santet yang dikirim secara gaib oleh pria karena perbuatan yang tidak disukai, pasti akan sangat berhati-hati dalam menghadapi setiap pria. Terlebih lagi jika sudah diketahuinya bahwa si pria memiliki kemampuan berkaitan dengan hal-hal gaib.

Perbuatan-perbuatan yang dimaksud di atas biasanya dikaitkan dengan pembalasan dendam karena sakit hati dalam hal asmara. Bila ada seorang pria yang mengutarakan

isi hatinya untuk menjalin cinta dengan seorang gadis, dan gadis tersebut tidak dapat membalas perasaan tersebut, maka ia akan memberikan jawaban dengan sangat hati-hati. Ia akan berusaha sehalus mungkin dalam menolak, untuk menghindari hal-hal yang tidak diharapkan seperti *dangia*.

Terlepas dari apa *dangia* yang sesungguhnya, di balik cerita-cerita mengenainya terdapat pelajaran yang positif. Di sini kita akan berhati-hati dalam bertindak dan akan merasa tidak aman jika kita melakukan perbuatan tercela ataupun menyakiti hati seseorang sehingga kita pun akan cenderung menghindari perbuatan tersebut. Sikap positif inilah yang diharapkan oleh si pembuat mitos.

Absen = Daftar Hadir?

Sandra Safitri

Kata “absen” bukan merupakan kata baru bagi masyarakat Indonesia. Terlebih lagi di kalangan siswa, mahasiswa, bahkan pegawai. Perkataan-perkataan seperti: *Tolong yang belum menandatangani absen* atau *Jangan lupa menandatangani absen sebelum pulang...* sudah tidak asing lagi di telinga kita. Bila kita memperhatikan kata “absen” dalam contoh kalimat di atas, maka kata “absen” identik dengan “daftar hadir”.

Namun, kadang kita juga mendengar guru mengatakan, “Anak-anak dengarkan baik-baik Ibu akan mengabsen kalian!”. Ada juga yang sering mengatakan “Tolong absenkan penulis”. Apakah dari kedua kalimat tersebut masih menyamakan “absen” dengan daftar hadir? Pada kalimat yang diucapkan guru kepada anak muridnya kata “absen” bermakna menyebutkan atau memanggil nama murid satu per satu. Sebaliknya pada tuturan “Tolong

absenkan penulis”, kata “absen” bermakna tanda tangan. Lalu apa makna kata “absen” sebenarnya? Apakah kata “absen” merupakan satu kata yang mengandung banyak makna?

Dari beberapa contoh penggunaan kata “absen” pada kalimat di atas kita memperoleh tiga makna yang dikandung kata “absen”. Pertama, “absen” berarti daftar hadir. Kedua “absen” berarti menyebutkan nama satu per satu. Ketiga “absen” berarti tanda tangan. Jika kita ingin mengetahui makna yang tepat dari sebuah kata, kita harus selalu mengacu kepada pengertian yang terdapat dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata “absen” bermakna tidak masuk (sekolah, kerja, dsb); tidak hadir. Dari kata “absen” dibentuklah kata “mengabsen” yang bermakna memanggil (menyebutkan; membacakan) nama-nama orang pada daftar nama untuk memeriksa hadir tidaknya orang. Selain kata “absen” kita mengenal pula kata “absensi” yang bermakna ketidakhadiran.

Mencermati makna kata “absen” dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia dengan pemakaiannya dalam masyarakat tampaklah bahwa sebagian masyarakat Indonesia masih keliru memaknai kata “absen”. Jarang kita jumpai pemakaian kata “absen” yang sesuai dengan maknanya,

seperti, “Mengapa kamu absen kemarin?” Bisa jadi walaupun tuturan seperti itu benar, akan terasa asing di telinga kita karena dalam pikiran kita telah terpolakan “absen” sebagai “daftar hadir”. Pemaknaan yang benar hanya terdapat pada kata “mengabsen”, seperti pada kalimat “Anak-anak dengarkan baik-baik Ibu akan mengabsen kalian!”

Untuk mengungkapkan ketidakhadiran masyarakat Indonesia lebih cenderung menggunakan kata “tidak hadir”. Sebenarnya sebagai bentuk yang lebih praktis, kata “absen” dapat digunakan. Hanya saja karena kecenderungan masyarakat Indonesia mengindentikkan “absen” dengan daftar hadir dan tanda tangan akhirnya lebih memilih bentuk “tidak hadir” untuk mengungkapkan ketidakhadiran dan menggunakan bentuk “absen” untuk menyebut “daftar hadir”. Bentuk “absen” merupakan bentuk serapan dari bahasa Belanda. Baik bentuk “absen” ataupun “daftar hadir” keduanya dapat digunakan asalkan sesuai dengan artinya.

Penggunaan kata “absen” dalam kalimat: (1) Tolong absenkan penulis; (2) Tanda tangani absen sebelum pulang; (3) Siapa yang belum absen hari ini?; (4) Siapa yang menyimpan absen?; (5) Penulis belum tanda tangan absen, merupakan contoh-contoh penggunaan kata “absen” yang tidak tepat. Sebaliknya penggunaan kata “absen” dalam

kalimat: (1) Hari ini ada lima pegawai yang absen; (2) Sebelum memulai pelajaran siswa diabsen terlebih dahulu; (3) Ibu guru mengabsen muridnya sebelum memulai pelajaran, merupakan contoh-contoh penggunaan kata “absen” yang tepat.

Setelah membaca uraian makna kata “absen” di atas, kami berharap Anda telah memahami penggunaan kata “absen” secara tepat. Kita harus membiasakan diri menggunakan bahasa kita secara tepat bukan mengikuti sesuatu yang telah terpola dalam pikiran kita walaupun kita sadari salah. Bila ingin maju, kita harus memperbaiki kesalahan kita. Menggunakan bahasa secara tepat merupakan sikap penghargaan kita terhadap bahasa kita.

Mengenal Sastra Lisan Moronene

Rahmawati

Sastra lisan merupakan kekayaan budaya, khususnya kekayaan sastra yang diwariskan oleh nenek moyang kita. Di dalamnya tersimpan nilai-nilai budaya yang tinggi dan sangat bermanfaat, di antaranya untuk membimbing masyarakat agar dapat memahami dan menghayati warisan-warisan leluhur. Sebagaimana suku-suku masyarakat lain di nusantara, suku Moronene di Sulawesi Tenggara pun telah mewarisi tradisi budaya yang kaya. Sastra lisan yang masih dapat dijumpai sampai kini merupakan bukti warisan dari budaya daerah tersebut. Sastra lisan Moronene merupakan bagian dari kebudayaan Indonesia yang pernah hidup dan berkembang di tengah-tengah kehidupan masyarakat.

Sastra lisan yang dimiliki oleh masyarakat Moronene terdiri atas sastra lisan bercorak cerita dan sastra lisan bercorak bukan cerita. Sastra lisan bercorak bukan cerita

pada sastra lisan Moronene dapat dikelompokkan ke dalam beberapa bentuk, misalnya pantun, nyanyian rakyat, mantra, maupun ungkapan tradisional. Nyanyian-nyanyian rakyat yang dikenal dalam masyarakat Moronene sangat banyak, di antaranya lagu *Moahia* (lagu yang sering dinyanyikan oleh seorang ibu ketika menidurkan anaknya), lagu *Mompakani* (lagu yang sering dinyanyikan oleh anak-anak penggembala kerbau), lagu *Tengko* (Tengko adalah nama orang yang mula-mula menyanyikan lagu ini. Syairnya merupakan gubahan suatu kisah di zaman dahulu kala yang melukiskan perasaan sedih seorang raja bernama You ketika puteri kesayangannya mati terbunuh), lagu *Ohoho* (lagu yang dituturkan oleh seorang lelaki yang sedang dilanda asmara), lagu *Oehu* (lagu yang biasanya dinyanyikan oleh seseorang yang sedang berada dalam kerinduan, karena terkenang akan masa lampau), lagu *Meoliwio* (yaitu suatu syair yang dilukiskan dalam sebuah surat dari seorang istri kepada suaminya yang tidak kunjung datang), syair *Kololokolo* (syair yang dinyanyikan oleh seseorang yang pernah mengalami kegagalan dalam mencapai sesuatu yang sangat diinginkannya), syair *Dulele* (konon dahulu kala sebelum timbulnya perang dunia I, ada seorang tua yang bernama Opa yang tinggal di sebuah desa yang bernama Hukaea, Kecamatan Rumbia. Tatkala Opa sedang tidur nyenyak,

datanglah seekor rusa jantan berbulu yang bertanduk panjang mengkilap membangunkanya sambil berdendang syair *Dulele*).

Adapun sastra lisan bercorak cerita pada sastra lisan Moronene dapat dikelompokkan ke dalam beberapa bentuk, antara lain, mite, legenda, dongeng, fabel, dan *kada*. *Kada* berbentuk prosa liris. *Kada* sering didendangkan dalam keadaan berbaring dengan posisi tangan di atas kepala. Tidak ada persyaratan tertentu dalam pelaksanaan acara *mekada*. Namun, sebagai tanda penghormatan, ketika mengundang si *tumpu kada* disuguhkan pinang (sirih). Salah satu cerita yang sering dikisahkan dalam acara *mekada* adalah cerita tentang para bangsawan Alamo'i Bombana merembukkan tentang keberangkatan mereka mengantar Waipode Ilere. Cerita berakhir setelah keluarga Tongki Mpu'u Wonua memutuskan untuk segera menikahkan Tongki Mpu'u Wonua dengan Waipode Ilere. Selain itu, terdapat pula cerita-cerita rakyat berupa dongeng, legenda, mite, dan fabel. Cerita Tamboaki adalah salah satu cerita legenda rakyat Morenene. Dalam cerita ini dikisahkan tentang awal mula terjadinya permusuhan antara orang Moronene dan orang Tolaki. Putra raja Konawe melarikan putri raja Moronene. Cerita La Ganta-Ganta Da Rake Namo Mandara (Kisah hidup dua orang laki-laki bersaudara yang bernama

Inanambo dan Ibaganto Ganta yang lucu tetapi terampil) merupakan salah satu dongeng yang dikenal dalam masyarakat Moronene. Ada pula beberapa cerita rakyat jenis fabel, seperti *Pote'ici da ko'akala* (Si Tikus yang Cerdik), *Kore Nta Lako hai Kota* (katak hendak ke kota), *Tulurano Wola rongka Kore* (Cerita Tikus dan Katak), dan sebagainya.

Keberadaan sastra lisan tersebut mempunyai fungsi dan kedudukan ditengah-tengah masyarakat penuturnya yakni sebagai sarana penghibur, pendidikan, dan komunikasi. Namun, seiring dengan kemajuan dan perkembangan zaman, terjadi pula perubahan di tengah-tengah masyarakat, tidak terkecuali masyarakat Moronene. Perubahan ini berakibat pula pada keberadaan sastra lisan di tengah-tengah masyarakat. Sastra lisan Moronene kebanyakan masih terpendam dan dimiliki kelompok-kelompok kecil masyarakat, bahkan tidak jarang hanya segelintir individu yang kini mengetahuinya. Ada beberapa faktor yang menyebabkan perubahan tersebut, antara lain minat masyarakat terhadap sastra lisan mulai berkurang sehingga keberadaan sastra lisan mulai terabaikan, penutur sastra lisan mulai langka karena banyak yang telah lanjut usia bahkan sebagian telah meninggal dunia, kemasan sastra lisan kurang memiliki daya tarik sehingga tidak dapat memenuhi tuntutan penikmatnya. Mengingat hal tersebut, upaya

pendokumentasian dan penelitian harus terus-menerus dilakukan secara berkesinambungan. Tentu saja semua pihak harus mengambil bagian agar kita tidak kehilangan jejak-jejak kebudayaan kita sendiri.

Selamatkan Bahasa-Bahasa Daerah Sulawesi Tenggara

La Ode Yusri

“Di daerah-daerah yang mempunyai bahasa sendiri, yang dipelihara oleh rakyatnya dengan baik (misalnya bahasa Jawa, Sunda, Madura dan sebagainya), bahasa-bahasa itu akan dihormati dan dipelihara juga oleh negara. Bahasa-bahasa itu pun merupakan sebagai bagian dari kebudayaan Indonesia yang hidup” (Undang-Undang Dasar 1945, Pasal 36).

Beberapa tahun terakhir, perhatian para ahli dan pemerhati bahasa daerah di seluruh Indonesia terpusat pada upaya pelestarian atau lebih tepatnya disebut penyelamatan bahasa daerah. Pemerhati bahasa daerah cemas dan khawatir akan nasib bahasa daerah yang perlahan-lahan mulai ditinggalkan oleh masyarakat pendukungnya. Pada acara pembukaan Kongres Bahasa Jawa IV, Menteri Pendidikan Nasional Prof. Dr. Bambang Sudibyo, menyatakan bahwa

bahasa Jawa adalah bahasa daerah yang memiliki jumlah penutur yang besar. Namun, dalam perkembangan tatanan kehidupan baru, terutama di kalangan generasi muda, bahasa Jawa mulai ditinggalkan. Jika bahasa Jawa saja yang memiliki jumlah penutur besar mulai ditinggalkan, bagaimana nasib bahasa-bahasa daerah lain di Indonesia termasuk bahasa-bahasa daerah di Sulawesi Tenggara yang memiliki jumlah penutur lebih sedikit dari bahasa Jawa?

Kita mahfum bersama bahwa Provinsi Sulawesi Tenggara adalah salah satu daerah di Indonesia yang memiliki kekayaan bahasa. Provinsi Sulawesi Tenggara adalah daerah multibahasa. Empat suku besar di daerah ini memiliki bahasa daerah sendiri-sendiri. Tolaki dengan bahasa daerah Tolaki yang memiliki banyak varian dan dialek/subdialek. Muna dengan bahasa daerah Muna, juga memiliki banyak varian dan dialek/subdialek. Moronene dengan bahasa daerah Moronene. Di Buton, Syahrudin Kaseng dkk. dalam penelitian pemetaan bahasa-bahasa di Sulawesi Tenggara menuliskan ada 18 bahasa daerah, diantaranya adalah bahasa Wolio, Ciacia, Pulo (Wakatobi) dan lain-lain. Kemajemukan bahasa tersebut menyebabkan situasi kebahasaan di Provinsi Sulawesi Tenggara berbeda dengan daerah lainnya di Indonesia. Kemajemukan bahasa di daerah Sulawesi Tenggara disebabkan oleh topografi dan keadaan alam

daerah Sulawesi Tenggara yang terdiri atas daratan dan sebagiannya adalah pulau-pulau yang terbentang dari ujung barat kaki jazirah Sulawesi Tenggara menuju ke arah tenggara sampai ke Laut Flores. Kemajemukan tersebut bisa juga terjadi karena peranan dan kedudukan daerah ini pada masa silam. Bahasa-bahasa daerah sebagai kekayaan dan aset daerah itu perlu terus dipelihara dan dikembangkan karena bahasa daerah mempunyai fungsi yang sangat penting, yaitu sebagai lambang kebanggaan daerah, sebagai lambang identitas daerah, sebagai alat perhubungan di dalam keluarga dan masyarakat daerah, sebagai sarana pendukung budaya daerah dan bahasa Indonesia, dan sebagai pendukung sastra daerah dan sastra Indonesia. Jika kita menyadari fungsi sangat penting yang diemban bahasa daerah itu, selayaknya kita tetap menggunakan dan mengembangkan bahasa daerah di tengah-tengah masyarakat pendukungnya. Bahasa daerah bukan sekadar alat komunikasi saja, tetapi juga sebagai kebanggaan, identitas, alat penghubung, dan pendukung kebudayaan daerah. Punahnya bahasa daerah berarti kepunahan kekayaan nilai budaya bangsa yang berimplikasi pada hilangnya keberadaan bangsa. Persoalan ancaman kepunahan bahasa-bahasa daerah di Provinsi Sulawesi Tenggara tidak dapat diabaikan begitu saja karena kalau itu terjadi akan berdampak pada hilangnya kekayaan

budaya daerah dan bangsa yang tidak ternilai itu. Upaya antisipatif harus segera dilakukan dengan melakukan kerjasama penelitian. Di satu sisi dalam diri masyarakat harus ditumbuhkan kebanggaan dan kecintaan terhadap bahasa daerahnya. Sementara pada sisi yang lain pemerintah menyediakan fasilitas yang memadai seperti ketersediaan bahan bacaan dan media berbahasa daerah. Mari bersama selamatkan bahasa-bahasa daerah kita!

Indahnya Kata dalam Karya Sastra

Mulawati

Ketika kita membaca karya sastra kita akan merasakan dua unsur hakikat sastra. Dua hal yang kita peroleh ketika menikmati sastra adalah nilai kenikmatan dan nilai ke hikmatan. Membaca karya sastra itu mempunyai kenikmatan sendiri dengan keindahan kata-kata atau keindahan persoalan. Di dalamnya ada kalimat-kalimat indah yang akan membius kita sehingga kita tidak akan tega melewatkan satu katapun. Dalam sastra lama, kita dapat menikmati keindahan bahasa dan kata yang berbentuk perumpamaan-perumpamaan yang terdengar indah. Dalam drama *Sabai Nan Aluih* karya Sutan Sati dapat kita simak perumpamaan sebagai berikut:

Rupanya kuning kemerahan – bak tebu di
dalam lalang – bak udang kepalang
panggang – tak dapat ditentang nyata.

Rambut keriting gulung nyata – telinga jerat
tertahan – bulu mata semut beriring --
hidung bagai dasun tunggal -- dagunya awan
tergantung.

Apabila pembaca membaca kutipan drama di atas, penulis yakin pembaca tidak dapat menyangkal keindahan pilihan kata yang digunakan oleh Sutan Sati. Kalimat rupanya *kuning kemerahan, bak tebu di dalam lalang, bak udang kepalang panggang* merupakan perumpamaan yang indah dan enak didengar. Perimaan dengan menggunakan bentuk “ang” adalah unsur keindahan utama dalam drama tersebut. Rima atau persamaan bunyi adalah salah satu jurus para sastrawan untuk menimbulkan efek estetis dalam karyanya.

Kehidupan perpuisian Indonesia modern juga banyak memperlihatkan keindahan kata-kata. Penggunaan rima yang sangat baik dapat kita temukan di dalam sajak yang berjudul *Padamu Jua* karya Amir Hamzah. Sajak itu dimuat dalam kumpulan puisi yang berjudul *Buah Rindu*. Perhatikan kutipan puisi *Padamu Jua* berikut ini:

Habis kikis

Segala cintaku hilang terbang

Pulang kembali aku padamu
Seperti dahulu
Kaulah kandil kemerlap
Pelita jendela di malam gelap
Melambai pulang perlahan
Sabar, setia selalu

Sangat terasa betapa indahny sajak ini. Kita menikmati sajak laksana kita mendengar dandang lagu dan alunan nada yang sangat teratur. Kita seakan dibuai-buai oleh bunyi-bunyi kata yang memukau. Sebagian besar karya Amir Hamzah itu memunculkan nuansa keindahan yang dapat kita nikmati dengan harga yang tinggi. Itulah sebabnya kritikus terkemuka Indonesia H.B. Jassin, memberikan predikat *Raja Penyair Pujangga Baru* kepada Amir Hamzah.

Keindahan kata-kata seperti sajak Amir Hamzah itu dapat pula kita simak pada sajak Chairil Anwar yang berjudul *Senja di Pelabuhan Kecil* yang dimuat dalam kumpulan sajak *Deru Campur Debu*. Berikut kutipan puisi tersebut:

Ini kali tidak ada yang mencari cinta
diantara gudang, rumah tua, pada cerita
tiang serta temali. Kapal, perahu tiada berlaut,
menghembus diri dalam mempercaya mau berpaut

Dalam sajak di atas terdapat permainan bunyi yang sempurna sehingga ketika kita membacanya, kita menikmati bunyi dan isi sajak. Sajak-sajak Chairil Anwar sebagian besar dapat memukau kita sehingga tidak salah apabila H.B. Jassin memberikan gelar *Pelopop Angkatan 45* padanya.

Keindahan kata ketika berkarya bukanlah monopoli angkatan sastrawan lama saja. Dalam dunia prosa kita juga dapat menemukan pengarang sastra Indonesia Modern yang menggunakan kata-kata puitis dalam berkarya. Rasa Indah tersebut terwujud di dalam pemakaian kata-kata yang memiliki rima dan perulangan. Rima dan perulangan bunyi di dalam prosa memperlihatkan nada yang hidup dan dinamis. Hal itu dapat kita temukan dalam novel *Supernova* karya Dee. Kata-kata yang dia gunakan dalam novelnya adalah kata-kata biasa tetapi terlihat sebagai gaya dan model yang lebih baru dalam cara penyampaian pesan.

Menikmati indahnya kata dalam karya sastra juga memberikan kehikmatan. Kehikmatan karya sastra adalah sebagai berikut: (1) sastra sebagai pembentuk kepribadian, (2) sastra sebagai penyeimbang wawasan, (3) sastra sebagai sarana protes sosial, (4) sastra sebagai pengalaman perwakilan. Jadi, membaca karya sastra akan membuat Anda nyaman dan mendapatkan hal-hal berguna.

Penggembosan ataukah Pengembosan?

Ramlah Mappau

Kasus Bank Century mengisahkan cerita baru bagi petinggi pemerintah, sebut saja Wakil Presiden Boediono, Menteri Keuangan Sri Mulyani, dan mantan Wakil Presiden Jusuf Kalla. Ketiga orang ini memberikan kesaksian secara bergantian. Pemeriksaan terhadap ketiga orang tersebut oleh Pansus (Panitia Khusus) tidak lepas dari pengamatan para pengamat politik dan wartawan. Setelah mereka selesai bersidang pengamat politik dimintai pendapat oleh wartawan tentang kesaksian yang telah diberikan oleh mantan wakil presiden kala itu. Ketika itu, pengamat politik menyampaikan hasil pengamatannya, sebagaimana yang telah dimuat di salah satu harian di kota ini, bahwa “Penulis pikir cepat atau lambat akan terjadi *pengembosan* di pansus itu. Caranya dengan isu partai koalisi”.

Berbahasa dengan orang lain tentulah memilih kata-kata yang tepat agar pernyataan yang disampaikan dapat diterima

dengan benar oleh pendengar. Di dalam berbahasa utamanya bahasa tulis yang bersifat formal, yang perlu diperhatikan adalah penerapan kaidah bahasa Indonesia. Kaidah ini merupakan rambu yang harus dipatuhi oleh pengguna bahasa. Di dalam bahasa Indonesia terdapat kata-kata yang termasuk kata baku dan yang tidak baku. Kata-kata baku adalah kata yang digunakan dengan baik dan benar. Dikatakan baik apabila kata-kata itu digunakan sesuai dengan situasi dan konteks sedangkan benar berkaitan dengan kaidah bahasa. Kata-kata tidak baku itu dapat diketahui -- salah satunya -- melalui penggunaan imbuhan yang tidak tepat. Kalau kita perhatikan pernyataan yang dikemukakan oleh pengamat politik di atas, terdapat kata yang keluar dari rambu-rambu berbahasa Indonesia, yaitu kata *pengembosan*. Tentu pertanyaan yang perlu dijawab adalah *pengembosan* ataukah *pengembosan*?

Kata *gembos* berkategori verba dan bermakna 'kempis'. Kata ini dalam KBBI (2008: 436) dapat dibubuhi imbuhan *me-*, *me-i*, *me-kan*, dan *pe-an*. Di dalam kaidah bahasa Indonesia, ada hal yang perlu diketahui dalam proses pembentukan kata. Kata yang dimulai dengan huruf awal tertentu yang bila bertemu dengan imbuhan, seperti *me-* atau *pe-* akan mengalami peluluhan. Hal ini berlaku juga jika ada huruf bertemu dengan imbuhan akan tetap tegar. Dalam

hal ini huruf yang mengalami peluluhan adalah /k/,/t/,/s/,/p/ dan kata dasar yang dimulai dengan gugus konsonan (kluster) tidak mengalami peluluhan, seperti *klasifikasi, transaksi, dan strategi*. Dengan demikian, kata “gembos” yang diawali dengan huruf /g/ diklasifikasikan dalam kelompok huruf yang tidak mengalami peluluhan jika mendapatkan imbuhan.

Salah satu cara yang dapat dilakukan dalam pembentukan kata dalam bahasa Indonesia adalah memberikan imbuhan pada kata dasar baik awalan (prefiks), sisipan (infiks), akhiran (sufiks), maupun konfiks. Untuk memahami proses pengimbuhan kata *gembos*, penulis akan menganalogikan salah satu kata yang dimulai dengan huruf /g/, misalnya, kata “gadai” yang berkategori nomina dan verba. Kata “gadai” bila diberi imbuhan me-i “menggadai”, me-kan “menggadaikan”, pe- “penggadai”, pe-an “penggadaian, an- “gadaian” , ter- “tergadai”, ber- “bergadai”, pe- “pegadai”, dan pe-an “pegadaian” tak satu pun kata itu mengalami peluluhan huruf pada huruf awal. Jika kita perhatikan proses pengimbuhan pada kata “gadai”, yang mendapat imbuhan peng-an huruf awalnya tetap tegar (tidak luluh) begitu pula dengan kata “gembos”.

Kata *penggadaian* bermakna ‘proses, cara, perbuatan menggadaikan’ dan kata *penggembosan* dalam konteks

pernyataan pengamat politik di awal tulisan ini bermakna ‘proses atau cara perbuatan mengeluarkan (menarik) anggota atau orang (seperti pendukung partai) secara mendadak dan besar-besaran’. Dengan demikian, dua bentuk kata yang huruf awalnya /g/, yaitu “gadai” dan “gembos” dikekalkan huruf awalnya bila mengalami proses pengimbuhan pe-an. Jika kita merujuk pada tata bahasa baku bahasa Indonesia dan Kamus Besar Bahasa Indonesia, dapat dipahami bahwa tidak terbentuk adanya kata *pengembosan* bila mendapat imbuhan pe-an. yang terbentuk adalah bentukan kata *penggembosan*. Huruf /g/ tetap tegar, tidak mengalami peluluhan. Oleh karena itu, kata *gembos* bila mendapat imbuhan pe-an akan menjadi *penggembosan* bukan *pengembosan*.

Mengenal Ragam Sastra Lisan Tolaki

Andi Herlina Nur

Sastra Lisan adalah kesusastraan yang mencakup ekspresi kesusatraan warga dalam suatu kebudayaan yang disebarkan turun temurun secara lisan dengan ciri-ciri sebagai berikut :

- (1) penyebarannya, baik dari segi waktu maupun ruang melalui mulut;
- (2) lahir dalam masyarakat yang bercorak tradisional;
- (3) menggambarkan ciri-ciri budaya suatu masyarakat;
- (4) bercorak puitis, teratur, dan berulang-ulang;
- (5) tidak mementingkan fakta dan kebenaran tetapi fungsi yang penting dalam masyarakat yang bersangkutan;
- (6) memiliki berbagai versi; dan
- (7) menggunakan bahasa lisan (sehari-hari), mengandung dialek, dan kadang-kadang diucapkan lebih lengkap (Barnet dalam Hutomo, 1989).

Sastra lisan Tolaki merupakan salah satu sastra lisan yang ada di Sulawesi Tenggara yang memiliki banyak ragam sastra lisan. Ada sastra lisan yang berbentuk prosa dan ada pula sastra lisan yang berbentuk puisi. Sastra lisan yang

berbentuk prosa antara lain (1) *Onango* (dongeng) isinya menggambarkan asal mula kejadian unsur alam, juga menggambarkan sifat dan tingkah laku binatang yang baik dan buruk, sifat-sifat ini dapat dicontohkan oleh manusia misalnya dongeng *Kolopua dan Ohada* (Kura-kura dan Kera); (2) *Tula-tula* (kisah-kisah), menggambarkan liku-liku kehidupan tokoh masyarakat, seperti kisah *Oheo* (manusia pertama orang Tolaki) dan *Onggabo*; (3) *kukua* (silsilah), isinya menggambarkan suatu kerajaan dan nama rajanya secara turun temurun; (4) *pe'olili* (pesan-pesan leluhur), isinya menggambarkan ajaran moral, nasehat, petuah bagi kehidupan seseorang, keluarga dan kehidupan masyarakat yang lebih luas.

Adapun sastra lisan Tolaki yang berbentuk puisi antara lain (1) syair-syair yang dilagukan atau biasa disebut nyanyian rakyat yang terdiri atas, (a) *huhu* (lagu untuk menidurkan anak); (b) *o anggo* merupakan lagu tradisional masyarakat suku Tolaki yang berisi puji-pujian atau sanjungan. Anggo berfungsi sebagai pembelajaran pembentukan mental dan semangat kepahlawanan. Orang yang menciptakan *anggo* oleh orang Tolaki disebut *pande anggo*; (c) *taenango* (lagu yang melukiskan kisah kepahlawanan. Dua lagu kepahlawanan yang terkenal dan hingga kini masih hidup dalam masyarakat Tolaki adalah

tebaumunggu yang mengisahkan peristiwa penyebaran agama Islam dari Aceh ke Indonesia bagian timur, dan *isara* yang mengisahkan perang total di darat, di laut, dan di udara dalam usaha memberantas segala kejahatan yang pernah melanda orang Tolaki; (d) *sua-sua*, berasal dari kata *susua* artinya nyanyian. *Sua-sua* berarti nyanyian yang tidak mempunyai batas tertentu untuk kesudahannya, tergantung dari kemampuan dan kesanggupan pembawanya dalam menyusun syair dan melagukannya. Bentuk *sua-sua* terdiri atas beberapa jenis, diantaranya *sarano Tolaki*, *pepakawia*, *paparemisia*, dan *pepokoburua*, (2) *kinoho* atau *lolama* (pantun) isinya menggambarkan pujian, cemoohan, dan sindiran. *Kinoho* terdiri atas beberapa jenis, di antaranya *kinoho mbesadalo*. *Kinoho mbesadalo* ini umumnya diungkapkan antara remaja laki-laki dengan remaja perempuan dalam memadu cinta kasih dengan cara berlawanan atau berbalas-balasan, *kinoho Sara* adalah salah satu jenis *kinoho* adat yang biasa diungkapkan pada acara-acara adat seperti peminangan dan pesta perkawinan, *kinoho singgu* adalah salah satu jenis *kinoho* yang khusus untuk untuk menyinggung atau menyindir seseorang baik secara kasar maupun secara halus; (3) *o dhoa* (mantra) berisi pujian, pujaan, harapan dan permintaan yang ditujukan kepada makhluk halus dewa-dewa/Tuhan, sebagai tanda dan

syukur sebagai tolak bala. Salah satu jenis mantra yang dikenal oleh masyarakat Tolaki, yaitu mantra *Mesosambakai*. Mantra ini sebenarnya adalah suatu kegiatan memandikan bayi dalam suatu kelahiran anak, baik anak laki-laki maupun anak perempuan. Dalam kegiatan memandikan bayi tersebut digunakan doa-doa atau mantra-mantra yang bagi masyarakat Tolaki disebut mantra *Mesosambakai*. Mantra ini terdiri atas beberapa bentuk, yaitu mantra *omanu* (ayam kecil), mantra *ni'isi* (kelapa bertunas), mantra *opadi* (kampak), mantra *nabi baka* (bambu satu tunas), serta mantra *oloti* (padi/beras), (4) *singguru* (teka-teki) berisi ungkapan, pikiran dan perasaan yang memerlukan suatu tebakan yang tepat, (5) *bitarandoka* (perumpamaan) isinya mengandung maksud mempertemukan dua pendapat yang berbeda dengan menggunakan bahasa kiasan.

Sastra lisan Tolaki dalam hal ini prosa atau cerita rakyat dan puisi adalah suatu bentuk kesastraan daerah yang sebagian besar tersimpan sebagai warisan budaya dalam bentuk lisan. Jenis sastra ini masih hidup dan tersebar di tengah-tengah masyarakat Tolaki. Sastra ini merupakan warisan leluhur yang diturunkan dari generasi ke generasi. Agar ragam sastra lisan Tolaki tersebut tidak punah kewajiban kita sebagai masyarakat Sultra khususnya

masyarakat Tolaki untuk melestarikan atau membukukan. Dengan demikian, masyarakat dapat mengenal bahwa inilah sastra lisan Tolaki.

Mengapa Harus *Contreng*?

Asrif

Contreng, contreng, dan contreng. Beberapa minggu terakhir ini, kata *contreng* menjadi kata yang sangat populer, menjadi kata yang sering diucapkan para politisi dan para anggota KPU. Masyarakat yang awam dengan masalah politik mulai dicecoki dengan kata *contreng* ini. Lebih jauh lagi, salah satu stasiun televisi swasta nasional menggunakan kata *contreng* sebagai nama salah satu mata acara di televisi tersebut. Apa sesungguhnya *contreng* ini? Mengapa sekarang menjadi kata yang populer, padahal kata *contreng* merupakan kata yang baru, asing, dan entah dari mana asalnya. Berbagai kamus bahasa Indonesia, misalnya Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), Kamus Umum Bahasa Indonesia (KUBI), dan Kamus Nusantara, tidak mencantumkan kata *contreng* sebagai kata yang baku.

Kata *contreng*, oleh KPU, diartikan sebagai mencoretkan tanda seperti *v* atau cawang pada pilihannya. Mencoretkan

tanda seperti *v* atau cawang disebut KPU sebagai proses *mencontreng*. Selain menggunakan kata *contreng*, KPU juga menyamakan kata itu dengan kata *centang*. Arti kata *centang* sama dengan kata *contreng*, tetapi yang berbeda adalah kata *centang* tercantum dalam KBBI, KUBI, dan Kamus Nusantara yang berarti kata *centang* merupakan kata baku dalam bahasa Indonesia. Pertanyaan sekarang adalah jika kata *centang* merupakan kata baku yang memiliki arti yang sama dengan *contreng*, mengapa KPU lebih mengutamakan istilah *contreng*, bukan *centang*?

Kata *contreng* diduga berasal dari bahasa Betawi atau Sunda. Dalam beberapa blog (tulisan di internet), ada penulis yang menduga bahwa kata *contreng* dipakai oleh masyarakat Kota Pamulang, ada juga yang menduga *contreng* berasal dari bahasa Betawi. Salah seorang rekan kerja penulis yang berasal dari Bogor menjelaskan bahwa kata *contreng* dipakai oleh masyarakat Bogor untuk merujuk arti yang sama dengan arti *centang*. Berdasarkan beberapa keterangan ini, diduga bahwa kata *contreng* berasal dari bahasa Indonesia dialek Sunda atau Betawi.

Mengapa bukan istilah *centang* yang dipakai KPU untuk mengganti kata *contreng*? Berikut ini dikemukakan beberapa alasan yang kira-kira menjadi alasan KPU.

Alasan pertama, dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia, kata *centang* memiliki tiga arti yakni (1) tak beraturan bentuknya, (2) mencentang: memberi tanda coret dan sebagainya pada tulisan, dan (3) memukul (menempeleng). Arti (2) sama dengan arti *contreng* yakni memberi tanda pada tulisan, sedangkan arti (1) dan (3) tidak memiliki kesamaan atau kemiripan arti dengan kata *contreng* seperti yang dimaksudkan oleh KPU. Sepertinya, KPU tidak menggunakan kata *centang* karena untuk menghindari kesalahpahaman masyarakat. Jangan sampai masyarakat mengartikan kata *centang* sebagai *coretan yang tidak beraturan bentuknya* atau *memukul (menempeleng)*. Kirakira inilah yang menjadi alasan KPU dalam memilih dan mengutamakan kata *contreng* dan bukan *centang*.

Alasan kedua yaitu kata *contreng* tidak memiliki variasi atau beberapa arti. Kata *contreng* hanya memiliki arti tunggal yakni mencoretkan tanda seperti v atau cawang pada pilihannya. Jika suatu kata hanya memiliki satu arti, maka kesalahpahaman dalam memaknai suatu kata dapat dihindari. Masyarakat tidak akan bimbang atau bingung memaknai kata jika kata itu hanya memiliki satu arti. Mungkin, ketunggalan arti kata *contreng* juga menjadi alasan KPU.

Selain kata *contreng* dan *centang*, sebenarnya KPU dapat menggunakan kata *ceklis* untuk menyebut proses memberi

tanda berupa *v* atau cawang pada pilihannya. Kata *ceklist* telah lama dikenal oleh masyarakat Indonesia dibandingkan dengan kata *contreng* yang baru beberapa bulan dipopulerkan. Kata ini memiliki arti yang sama dengan kata *centang* dan *contreng*. Akan tetapi, kata *ceklist* tidak dipakai karena kata *ceklist* merupakan kata asing dan bukan kata atau istilah baku bahasa Indonesia.

Ketiga alasan yang dikemukakan di atas merupakan dugaan penulis mengenai alasan dan dasar KPU Pusat memilih dan menggunakan kata *contreng*, bukan *centang* atau *ceklist*. Karena kata *contreng* telah memasyarakat dan dipakai oleh lembaga resmi pemerintah yakni KPU, sebaiknya kata *contreng* ini dijadikan sebagai salah satu kosakata baku bahasa Indonesia.

Albert Camus: Pemberontakan dalam Mitos Sisipus

Mohammad Hanafi

Karya-karya sastra dengan aliran absurd mulai berkembang setelah perang dunia kedua. Pada awalnya, aliran itu muncul bersamaan dengan aliran filsafat eksistensialisme yang dipelopori oleh Kierkegaard (1813–1855) sebelum perang dunia pertama. Para pengikut aliran tersebut, adalah Heidegger, Jaspers, Sartre, dan Albert Camus. Mereka telah menuliskan karya-karyanya sebelum perang dunia kedua. Albert Camus lalu mengembangkan konsep ini dalam novel karyanya, *Sampar* dan *Orang Asing* serta sebuah esainya yang terkenal, *Mitos Sisipus*. Mitos Sisipus yang diambil dari mitologi Yunani, mengisahkan Sisipus yang melaksanakan hukuman para dewa yaitu mengangkat batu besar ke atas gunung. Setiap kali dia sampai di puncak gunung, batu besar itu kembali menggelinding ke bawah. Hal yang demikian ini terus

terjadi berulang-ulang. Hukuman ini dimaknai Albert Camus dengan asal hidup manusia, seperti yang dikatakan Goenawan Muhammad (1982: 201) bahwa menurut tafsiran Albert Camus sejarah manusia berlangsung mengasikkan tapi diujungnya harapan besar apapun tak akan terwujud.

Pada akhir perang dunia kedua terjadi kemerosotan keyakinan religius yang tersembunyi dibalik keyakinan akan kemajuan, nasionalisme, dan kepalsuan berbagai negara totaliter. Semuanya ambruk karena perang, kemudian manusia diselimuti oleh perasaan absurd. Hal ini dipaparkan oleh Albert Camus dalam Mitos Sisipus (dalam Esslin, 1961:XIX; Kasim, 1994: 52) bahwa dunia yang masih dapat dijelaskan meskipun dengan penjelasan yang keliru merupakan dunia yang kita kenal. Namun, sebaliknya di dunia di mana ilusi-ilusi dan harapan tiba-tiba direnggut, manusia merasa terasing, merasa sebagai orang asing. Pelariannya tidak merupakan pengobatan bagi dirinya karena kenangan terhadap dunianya yang telah hilang dan pengharapannya terhadap negeri yang penuh harapan, telah direnggutkan. Perpisahan ini antara manusia dengan kehidupannya, antara aktor dengan lokasi ceritanya, merupakan perasaan absurditas.

Melalui esai ini, Albert Camus dianggap mempunyai jasa dalam hubungannya dengan absurdisme. Pada masa yang

penuh dengan kekecewaan, kecemasan, dan ketakutan (*The Age of Anguish*), ia melahirkan kembali *Mitos Sisipus*. Goenawan Mohamad menulis dalam “Catatan Pinggir”-nya (1982:201) bahwa dongeng Sisipus lahir kembali dari masa kekecewaan besar. Eropa baru reda dari perang dunia II, tapi tiba-tiba saja di udaranya yang dingin, manusia dan gedung-gedung gemetar ketakutan oleh kemungkinan perang dunia III. Jerman terbelah. Korea terbelah. Bom atom yang dijatuhkan di Hiroshima dan Nagasaki meningkat jumlah dan mutunya sesuai dengan permintaan rasa takut serta curiga. Apa yang terjadi? Harapan lain? Ucapan Mao Zedong bahwa “dari puing-puing peperangan akan terbangun masyarakat baru” pun ramai dimaki-maki, kecuali di Peking.

Filsafat absurd yang diperkenalkan dalam *Mitos Sisipus* ini adalah pencarian makna yang sia-sia oleh manusia, kesatuan dan kejelasan dalam menghadapi dunia yang tidak dapat dipahami, yang tidak memiliki Tuhan dan kekekalan. Camus menegaskan bahwa yang dibutuhkan dalam menghadapi kondisi absurd adalah pemberontakan. Manusia-manusia yang menyadari akan absurditasnya atau absurditas kehidupan ini, memang kadang menyerah dan menjadi manusia yang putus asa. Tapi bagi Camus menjadi pemberontak jauh lebih baik daripada menjadi seekor kerbau

yang dicocok hidungnya, menerima dan mengikuti kemanapun sesuatu di luar diri membawanya pergi. Tokoh Sisipus menjadi sosok absurd di dalam keadaan yang absurd ketika dia terus-menerus berusaha dan tanpa henti menggelindingkan batu raksasa menuju puncak gunung. Dalam *mitos Sisipus*, manusia absurd berarti menentang dirinya untuk sesuatu hal yang dianggapnya masuk akal, karena di dunia ini manusia harus mencari dan memikul kebenaran yang digariskan Tuhan; dia percaya bahwa kebenaran ditemukan oleh keinginan intensitas subjektif; dia mementingkan bahwa individu selalu bebas dan diliputi pilihan; dia mengenalkan bahwa manusia ada di dunia dan diceritakan secara alamiah oleh dunia; dia mengetahui segalanya dengan arti kematian, hal itu dihindarkan dan menentukan. Ia kemudian membentangkan sejumlah pendekatan terhadap kehidupan yang absurd. Dalam bab terakhir esai ini, Albert Camus membandingkan absurditas kehidupan manusia dengan situasi yang dialami Sisipus, lalu menarik kesimpulan yaitu perjuangan itu sendiri sudah cukup untuk mengisi hati manusia. Kita harus membayangkan bahwa Sisipus berbahagia atas pemberontakannya terhadap hukuman para dewa.

Mengasah Kemampuan Berbahasa Melalui Tulisan Kreatif

Firman A.D.

Menulis adalah sebuah keterampilan yang dapat digunakan dengan cara yang sangat menguntungkan, baik dari segi komersial maupun segi spiritual. Menulis adalah anak kandung dari pikiran kreatif sebab terlahir melalui proses kreatif. Menulis sangat memerlukan kecerdasan, baik kecerdasan pikir, rasa, dan jiwa. Dapat dikatakan bahwa setiap penulis pasti memiliki kecerdasan pikir, rasa, dan jiwa. Jadi, salah satu cara untuk mengasah kecerdasan pikir, rasa, dan jiwa yang efektif adalah dengan menulis.

Proses kreatif menulis masing-masing ada dalam diri manusia. Manusia dilahirkan dengan potensi bawaan. Setiap manusia memiliki fitrah dilahirkan punya bakat cerdas. Belajar menulis tidak harus memiliki keahlian khusus, tidak perlu kursus, tidak harus belajar lama, dan tidak harus punya

komputer atau mesin ketik lebih dulu. Manusia sudah dikaruniai tangan. Jadi, cukup menyediakan kertas dan pena. Setelah itu, tuangkan pikiran dan gagasan dengan tulisan pada kertas. Apa yang dipikirkan, apa yang dirasakan, dan apa yang ada di sekeliling kita dapat dijadikan pemicu proses penulisan.

Salah satu modal yang diperlukan untuk menulis adalah kemampuan berbahasa. Melalui bahasa yang sederhana, seseorang dapat mengungkapkan pikirannya dan menuliskan buah pikirannya dengan jernih dan jelas. Dalam pandangan ilmu antropologi, penggunaan bahasa tulis berbanding lurus dengan tingkat peradaban suatu masyarakat. Artinya, semakin intensif suatu masyarakat mengungkapkan gagasannya secara tertulis, semakin tinggi pula tingkat peradaban mereka. Coba bayangkan, bagaimana seandainya nenek moyang kita tidak menorehkan tulisan pada candi, dalam prasasti-prasasti, atau menuangkan pikiran mereka pada daun-daun lontar? Bagaimana jika para penjelajah tidak meninggalkan dokumen-dokumen tertulis yang merekam perjalanannya? Tanpa adanya tulisan-tulisan yang diwariskan itu mungkinkah kita menelusuri jejak tapak sejarah kita pada masa lampau? Jawabannya, tentu saja tidak. Pada hakikatnya, setiap tulisan tidak ubahnya

sepotong cermin yang memantulkan banyak realitas pada zamannya.

Biasanya, orang yang baru mulai menulis, mempunyai pikiran yang muluk-muluk, hendak mengungkapkan buah pikirannya dengan kalimat-kalimat yang panjang dan penuh dengan perasaan. Sebaliknya, sering kita perhatikan buah pena penulis yang terkenal begitu sederhana dan begitu mudah dipahami, seolah-olah setiap orang dapat membuat tulisan yang serupa. Isinya mudah ditangkap dan pembaca merasa puas karena ada sesuatu yang dikandungnya. Jadi, sebuah hasil tulisan isinya tidaklah harus berisi kalimat yang rumit dipahami oleh pembaca. Tuangkanlah tulisan Anda dengan bahasa yang sederhana, mudah dipahami, lugas, dan tidak berbung-bunga.

Kita patut mengakui bahwa dunia pendidikan kita saat ini mengalami kemandekan dalam hal melahirkan karya-karya tulis atau tulisan-tulisan yang dapat dijadikan pedoman dan petunjuk bagi pelajar untuk belajar, berkeaktifitas, dan beraktivitas. Yang menjadi kendala bagi seseorang untuk menulis, khususnya tenaga pengajar/guru (mulai guru SD sampai guru besar) di negeri ini adalah banyak guru yang "pelit", artinya kurang mampu membagikan ilmunya melalui tulisan. Bukan rahasia lagi bila sebagian besar guru di Indonesia hanya senang berbicara (berbahasa lisan) daripada

menulis. Gagasan atau ilmu yang hendak diwariskan dibicarakan di kelas-kelas, tidak dituangkan dalam bentuk diktat apalagi buku. Seandainya tulisan itu ditransformasikan dalam bentuk tulisan, berapa siswa atau mahasiswa yang bisa mempelajari atau menelaahnya. Hampir dapat dipastikan bahwa sebagian besar guru besar di negeri ini tidak terpicu untuk melahirkan karya-karya tulis yang monumental (baik buku ataupun naskah lainnya) yang dapat dinikmati oleh masyarakat dan diwariskan kepada anak cucu kita.

Berbagai kegiatan pelatihan penulisan telah dilakukan oleh Kantor Bahasa Provinsi Sulawesi Tenggara, di antaranya penulisan karya tulis ilmiah, penulisan esai, penulisan naskah drama, penulisan puisi, penulisan cerpen, dan berbagai pelatihan penulisan lainnya. Berbagai pelatihan tersebut diharapkan dapat memberikan beberapa manfaat dari beberapa segi, di antaranya: mengembangkan potensi diri karena setiap orang dibekali kemampuan menulis; mampu menggali bahan-bahan dan mengembangkan ide untuk menulis karena bahan dan ide untuk menulis bisa berasal dari apa saja, kapan saja, dan di mana saja; mampu memberikan penegasan tekad bagi kita untuk tetap menulis; mampu mengembangkan atau mengasah kemampuan kebahasaan dan kesastraan.

Melalui tulisan singkat ini penulis mengimbau untuk terus menulis dan menulis, serta mengulang terus. Keterampilan ini harus diulang-ulang, harus dilatih dari waktu ke waktu. Kebosanan harus dihalau, rasa malas harus ditinggalkan, dan sifat rajin harus dipupuk. Apabila keterampilan ini telah Anda bina, Anda tidak akan bosan-bosannya menulis karena kegagalan-kegagalan akan mendorong Anda untuk berkreasi yang lebih mantap, bukan hanya sekadar hobi yang menyenangkan, melainkan sekaligus memperkaya batin dan mendatangkan imbalan bagi Anda. Kepuasan utama dari sebuah tulisan adalah sebuah penghargaan terhadap diri kita jika ide kita dapat dibaca orang banyak.

Vermak atau Permak?

Laila Kurniawaty

Penggunaan bahasa memang mudah-mudah sulit. Jika dalam komunikasi penutur bertutur dengan menggunakan suatu kode hanya agar dapat dimengerti orang yang diajak bertutur, mudah saja seorang penutur mengeluarkan ujaran yang dianggapnya benar. Namun, dalam berbahasa seorang pengguna bahasa sebaiknya semaksimal mungkin menggunakan bahasa yang baik dan benar. Baik, artinya dapat dimengerti dan sesuai dengan situasi saat penuturan. Benar, maksudnya sesuai dengan kaidah tata bahasa yang digunakan oleh penutur.

Penutur suatu bahasa kadang-kadang tidak menyadari bahwa bahasa yang digunakannya sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia atau tidak. Misalnya, seorang pengguna bahasa kadang tidak memperhatikan apakah pilihan kata yang digunakan sudah benar atau belum selama peserta tutur mengerti apa yang dimaksud. Namun, dalam menulis kata

dalam suatu bahasa, hendaknya menggunakan kata yang baku daripada kata yang tidak baku.

Secara tidak langsung, kata yang ditulis dalam papan reklame, misalnya, mengajarkan kepada pengguna bahasa yang lain bentuk kata atau kalimat yang digunakan.

Di tepi jalan di kota Yogyakarta terdapat penjahit yang menyediakan beberapa jasa untuk memperbaiki pakaian. Beberapa penjahit menulis kata menerima *permak* pakaian. Namun, penjahit yang lain menulis kata tersebut dengan menggunakan huruf *v*, yaitu *vermak* pakaian. Kedua kata tersebut telah dapat dimengerti oleh orang-orang yang membacanya. Namun, manakah kata yang baku dan sebaiknya digunakan oleh pengguna bahasa?

Tampaknya pengaruh pengucapan kata oleh kedua pemakai bahasa tersebut berpengaruh pada penulisannya. Pengguna bahasa yang menulis kata *permak* merasa hal itu benar. Pengguna bahasa yang lain juga merasa sah-sah saja menulis kata *vermak*. Menurut mereka konsumen mengerti akan apa yang mereka tulis pada papan di depan kios mereka masing-masing.

Dalam KBBI, *permak* merupakan ragam cakapan yang digunakan dalam komunikasi. Kata tersebut mengandung tiga arti. Pertama, kata ini berarti merombak agar dapat dimanfaatkan kembali, seperti pakaian. Kedua, kata *permak*

juga memiliki arti mengubah dari bentuk atau keadaan asli menjadi bentuk baru. Ketiga, kata tersebut berarti memukul dan menyiksa. Tentulah arti yang ketiga ini bukanlah pengertian yang dimaksud oleh para penjahit.

Kata *vermak* dalam KBBI diberi tanda anak panah seperti ini *vermak* → *permak*. Tanda itu dipakai sebagai penanda untuk rujuk silang kata lema (entri/masukkan) yang tidak disarankan pemakaiannya. Tanda tersebut dipakai untuk merujuk pada kata yang disarankan untuk dipakai oleh pengguna bahasa.

Dari penjelasan tersebut dapat dilihat bahwa terdapat variasi bahasa yang terdapat dalam kelompok masyarakat penjahit yang berada di jalan itu. Hal ini dapat juga terjadi di tempat lain.

Penggunaan bahasa yang bervariasi biasa ditemukan dalam kehidupan masyarakat bahasa. Hal ini merupakan hal yang lumrah. Seseorang bisa memiliki variasi bahasa yang berbeda dengan yang lainnya.

Jadi, *vermak* yang dituliskan oleh penjahit yang satu hanyalah merupakan variasi bahasa dari kata *permak* yang merupakan kata baku yang terserap dari bahasa Belanda *vermaken*. Dalam kamus Belanda-Indonesia kata tersebut berarti mem(p)ermak baju.

Penyerapan kata yang diawali huruf /V/ akan berubah menjadi /P/ dalam bahasa Indonesia seperti pada kata *Vermaken* dari bahasa Belanda menjadi *Permak* dalam bahasa Indonesia.

Demikianlah ulasan singkat mengenai kata serapan dari bahasa Belanda ke bahasa Indonesia untuk memperkaya kosakata bahasa kita. Jadi, sebagai pengguna bahasa, hendaknya kita sedapat mungkin menggunakan kata yang baku daripada kata variasi lain yang mungkin terjadi dalam setiap individu. Adapun kata yang baku yang sebaiknya digunakan adalah *permak*.

Generasi Muda Ujung Tombak Pembinaan Bahasa Indonesia

Dwi Pratiwi S. Husba

Sampai saat ini, Pusat Bahasa (sekarang Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa) senantiasa membina generasi muda untuk selalu memasyarakatkan, melestarikan, mengembangkan, dan bersikap positif terhadap bahasa Indonesia dan bahasa daerah. Kebijakan tersebut salah satunya diwujudkan dalam ajang pemilihan Duta Bahasa, mulai dari tingkat provinsi sampai ke tingkat nasional.

Terkait dengan peran generasi muda dalam pengutamaan penggunaan bahasa Indonesia, isu yang sangat marak di kalangan generasi muda saat ini adalah banyaknya generasi muda yang lebih suka dan bangga menggunakan bahasa gaul dan perpaduan bahasa asing dan bahasa Indonesia dalam berkomunikasi. Tanpa disadari hal ini dapat menyebabkan rasa cinta terhadap bahasa Indonesia semakin lama semakin berkurang. Penggunaan bahasa Indonesia lambat laun

semakin tergeser oleh penggunaan bahasa asing di negara kita. Padahal berbahasa Indonesia yang baik dan benar secara disiplin merupakan salah satu langkah nyata dalam menumbuhkan jiwa nasionalisme di kalangan generasi muda Indonesia. Disiplin berbahasa bagi generasi muda merupakan cara untuk mengaktualisasikan jati dirinya sebagai manusia yang berbangsa dan berbudaya. Jika generasi muda tidak memiliki sikap tersebut, jati diri mereka sebagai generasi muda baik selaku individu maupun bagian dari anggota masyarakat patut diragukan keberadaannya.

Merebaknya penggunaan bahasa asing di Indonesia dapat terlihat dengan banyaknya pemakaian bahasa asing dalam produk-produk buatan Indonesia serta pada iklan atau baliho yang terpampang di sepanjang jalan. Padahal produk, iklan, dan baliho tersebut ditujukan kepada masyarakat Indonesia sehingga menyebabkan masyarakat khususnya generasi muda yang berpola pikir modern cenderung untuk menggunakan bahasa asing yang dicampur dengan bahasa Indonesia. Yang lebih memprihatinkan lagi adalah cara pandang generasi muda terhadap bahasa Indonesia yang memandang bahasa asing lebih bernilai tinggi dan memiliki daya jual sehingga mereka cenderung merasa lebih bangga menggunakan istilah asing, baik berupa nama diri, nama

toko atau usaha, maupun nama kelompok. Hal ini tentunya memunculkan suatu kekhawatiran karena perkembangan bahasa asing dikalangan masyarakat Indonesia dapat menjadikan bahasa Indonesia mengalami kelunturan. Apabila hal tersebut terjadi secara terus-menerus akan berdampak negatif terhadap martabat bangsa Indonesia, karena bahasa Indonesia merupakan cermin budaya bangsa. Bahkan, lunturnya bahasa nasional akan memecah persatuan bangsa, mengingat bahasa Indonesia merupakan alat pemersatu bangsa Indonesia.

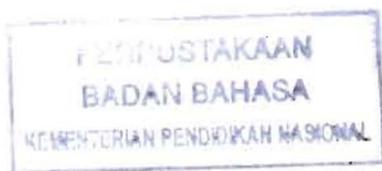
Untuk mencegah terjadinya lunturnya kecintaan terhadap bahasa Indonesia, masyarakat dituntut untuk lebih selektif dalam menerima dan menggunakan bahasa asing. Generasi muda diharapkan dapat menjadi ujung tombak untuk melakukan pengembangan bahasa Indonesia. Dalam upaya pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia, generasi muda dapat ditempatkan pada dua posisi, yaitu sebagai subjek dan objek. Sebagai subjek, generasi muda berperan sebagai pelaku, pembina, dan pengembang bahasa Indonesia yang memungkinkan generasi muda untuk mempercepat perubahan sikap dan minat serta penerimaan terhadap bahasa Indonesia di kalangan generasi muda. Selain itu, peran-peran generasi muda ke depan diharapkan mampu menjadi transformator, ideologisator, dan transmitor bahasa

Indonesia di dalam mengawal agenda pemerayaan, pemodernan, pencendekiaan, serta pemutakhiran bahasa Indonesia sebagai tanggung jawab kebudayaan nasional. Pada posisi objek, generasi muda merupakan sasaran pengembangan bahasa Indonesia.

Peran generasi muda yang ditempatkan dalam dua posisi yaitu, sebagai subyek dan obyek, diejawantahkan dalam ajang pemilihan Duta Bahasa yang diselenggarakan tiap tahun oleh Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. Kegiatan tersebut merupakan langkah yang efektif dalam menggalakkan peran generasi muda untuk lebih mencintai bahasa Indonesia sebagaimana tujuan dari pelaksanaan kegiatan ini yaitu mereka dapat menjadi teladan dalam kemahiran berbahasa, sikap, dan perilaku terhadap bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan. Diharapkan setelah ajang pemilihan, para Duta Bahasa ini dapat menjadi mitra kerja Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa di daerah dalam memasyarakatkan penggunaan bahasa Indonesia.

Dengan hadirnya para duta bahasa di lingkungan masyarakat, dapat pula memicu semangat nasionalisme masyarakat Indonesia, khususnya generasi muda, karena di dalam ajang ini para peserta selalu diberi pengertian dan pemahaman untuk terus mengenal bahasa daerahnya sendiri

yang merupakan bahasa ibu dan mencintai bahasa Indonesia sebagai bahasa pemersatu bangsa serta memahami bahwa bahasa asing memang penting dipelajari sebagai bahasa sumber ilmu pengetahuan dengan tidak mengesampingkan bahasa Indonesia.



13-0007

PERPUSTAKAAN
BADAN BAHASA
KEMENTERIAN PENDIDIKAN NASIONAL